

**KRITIK SOSIAL DALAM *CERPEN PILIHAN KOMPAS 2014*
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN**

SKRIPSI

**diajukan kepada tim penguji skripsi Jurusan Bahasa
dan Sastra Indonesia dan Daerah guna memperoleh
gelar sarjana pendidikan**



**YOLA SASTRA
NIM 1200841/2012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

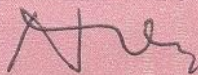
SKRIPSI

Judul : **Kritik Sosial dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014*
dan Implikasinya dalam Pembelajaran**
Nama : Yola Sastra
NIM : 2012/1200841
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juli 2016

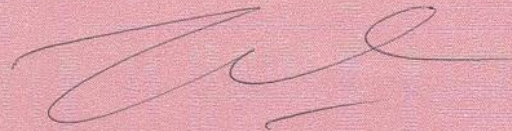
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



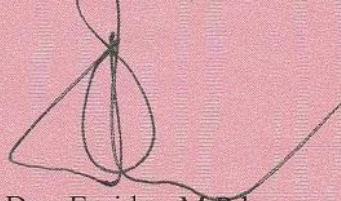
Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
NIP 19500104 197803 1 001

Pembimbing II,



Dr. Abdurahman, M.Pd.
NIP 19650423 199003 1 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Yola Sastra
NIM : 2012/1200841

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

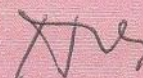
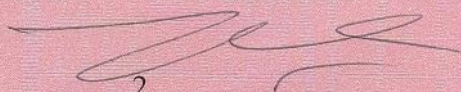

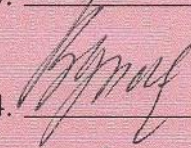
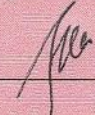
**Kritik Sosial dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014*
dan Implikasinya dalam Pembelajaran**

Padang, Juli 2016

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
2. Sekretaris : Dr. Abdurahman, M.Pd.
3. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
4. Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
5. Anggota : Dr. Yenni Hayati, M.Hum.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis berupa skripsi dengan judul “Kritik Sosial dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014* dan Implikasinya dalam Pembelajaran” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan bimbingan dan masukan dari dosen pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum berlaku.

Padang, Juli 2016

Saya yang menyatakan,



Yola Sastra
NIM 1200841

ABSTRAK

Yola Sastra. 2016. “Kritik Sosial dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014* dan Implikasinya dalam Pembelajaran”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kritik sosial yang diungkapkan pengarang dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kritik sosial yang terdapat di dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah cerpen-cerpen yang terdapat dalam buku *Cerpen Pilihan Kompas 2014*, yang diterbitkan oleh Kompas, Jakarta, cetakan kedua, Agustus 2015.

Teknik pengumpulan dengan cara: (1) membaca dan memahami cerpen dalam buku *Cerpen Pilihan Kompas 2014*, (2) mencatat kata dan kalimat narator atau tuturan tokoh yang berhubungan dengan kritik sosial yang terdapat di dalam cerpen pada buku *Cerpen Pilihan Kompas 2014*, dan (3) mengidentifikasi data berdasarkan masalah-masalah sosial yang menjadi ekspresi kritik sosial dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014*. Sementara itu, teknik analisis data, yaitu (1) mengklasifikasikan data sesuai dengan teori yang digunakan, (2) menganalisis dan menginterpretasikan data, (3) menyimpulkan hasil penelitian, dan (4) membuat laporan penelitian.

Hasil penelitian ini adalah deskripsi masalah-masalah sosial yang menjadi ekspresi kritik sosial dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014*, yaitu (1) masalah kemiskinan, (2) masalah kejahatan, (3) masalah disorganisasi keluarga, (4) masalah generasi muda dalam masyarakat modern, (5) masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, (6) masalah kependudukan, (7) masalah lingkungan hidup, (8) masalah agama dan kepercayaan, dan (9) masalah birokrasi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt., berkat limpahan rahmat dan kurnia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kritik Sosial dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014* dan Implikasinya dalam Pembelajaran”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Selama penulisan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dra. Emidar, M.Pd. dan Zulfadhli, S.S., M.A. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; (2) Dr. Tressyalina, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; (3) Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. dan Dr. Abdurahman, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II; (4) Dr. Yasnur Asri, M.Pd., Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Pd., dan Dr. Yenni Hayati, M.Hum. sebagai dosen penguji; (5) staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; dan (6) rekan-rekan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang seperjuangan.

Penulis sudah berupaya menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Jika ada kesalahan dan kekurangan, penulis bersedia menerima kritik dan saran dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR FORMAT	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Perumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	7
G. Definisi Istilah	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	9
1. Hakikat Cerpen.....	9
2. Unsur-unsur Cerpen	10
3. Hakikat Kritik Sosial dalam Sastra	16
4. Pendekatan Analisis Fiksi	25
5. Kajian Sosiologi Sastra	27
6. Teknik Pengungkapan Kritik Sosial dalam Fiksi	29
B. Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Konseptual	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian	33
B. Data dan Sumber Data.....	33
C. Subjek Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Pengabsahan Data.....	38
F. Teknik Penganalisisan Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	40
1. Masalah-masalah Sosial yang Menjadi Ekspresi Kritik Sosial dalam <i>Cerpen Pilihan Kompas 2014</i>	41
B. Pembahasan	85
1. Bentuk Kritik Sosial dalam <i>Cerpen Pilihan Kompas 2014</i>	85
a. Kritik Masalah Kemiskinan	86

b. Kritik Masalah Kejahatan.....	95
c. Kritik Masalah Disorganisasi Keluarga.....	107
d. Kritik Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern	110
e. Kritik Masalah Pelanggaran terhadap Norma-norma Masyarakat	114
f. Kritik Masalah Kependudukan.....	120
g. Kritik Masalah Lingkungan Hidup.....	123
h. Kritik Masalah Agama dan Kepercayaan	130
i. Kritik Masalah Birokrasi	136

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	141
B. Implikasi dalam Pembelajaran	142
C. Saran	145

KEPUSTAKAAN	146
--------------------------	------------

DAFTAR SINGKATAN.....	148
------------------------------	------------

LAMPIRAN.....	149
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Sumber Data Penelitian.....	35
Tabel 2	Temuan Data Bentuk Kritik Sosial dalam <i>Cerpen Pilihan Kompas 2014</i>	40

DAFTAR FORMAT

Format 1	Format Pengumpulan Data	36
----------	-------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	32
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Bentuk Kritik Sosial dalam <i>Cerpen Pilihan Kompas 2014</i>	154
------------	---	-----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan manusia lain untuk dapat bertahan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia pun berinteraksi dengan manusia lain. Interaksi sosial antarmanusia tidak jarang menimbulkan gesekan dan masalah sosial. Hal itu terjadi karena manusia mempunyai beraneka ragam budaya, agama, adat-istiadat, norma, dan kebiasaan-kebiasaan berperilaku. Di samping itu, manusia yang juga merupakan makhluk individu mempunyai cara pandang dan tujuan hidup masing-masing agar bisa mempertahankan eksistensinya di dalam kehidupan. Perbedaan itu, membuat manusia tidak pernah terlepas dari berbagai masalah sosial, baik masalah kecil, maupun masalah besar. Agar dapat hidup tenteram dan damai tentu dibutuhkan suatu solusi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut.

Di tengah kondisi tersebut, karya sastra hadir sebagai salah satu solusi. Karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan manusia. Berbagai aspek kehidupan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dicerminkan dalam bentuk karya sastra. Pengarang, sebagai anggota masyarakat, akan selalu mengalami lika-liku dalam kehidupannya sehari-hari, mulai dari hal yang menyenangkan, seperti persahabatan dan percintaan, sampai hal yang tidak menyenangkan, seperti konflik, penderitaan, kemiskinan, dan lain-lain. Semua pengalaman yang dilalui oleh pengarang akan berpengaruh terhadap hasil karyanya.

Karya sastra tidak hanya datang sebagai sarana hiburan melalui keindahannya, tetapi juga sebagai sarana bagi pengarang untuk menyampaikan kritik dan pandangan terhadap berbagai ketimpangan-ketimpangan sosial di lingkungannya. Karya sastra berisi pengalaman-pengalaman subjektif penciptanya, pengalaman subjektif seseorang, dan pengalaman sekelompok masyarakat. Berbagai pengalaman tersebut, diabstraksikan dan kemudian dikreasikan menjadi suatu karya sastra melalui kreativitas pengarangnya.

Sebagai hasil ciptaan manusia, karya sastra banyak mengangkat tentang masalah-masalah sosial. Masalah tersebut dapat berupa masalah perkawinan, percintaan, adat, agama, persahabatan, sosial, politik, dan sebagainya. Melalui masalah-masalah tersebut, pengarang berupaya menyampaikan kritik sosial. Pengarang ingin merefleksikan dan mengkritisi tentang problematika kehidupan masyarakat di dalam karyanya.

Salah satu bentuk karya sastra yang paling banyak diminati masyarakat adalah cerpen. Cerpen atau cerita pendek merupakan karya sastra dalam bentuk prosa naratif fiktif yang biasanya hanya membahas satu fragmen dalam kehidupan manusia. Cerpen hanya menceritakan suatu peristiwa besar yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya.

Cerpen dapat dikatakan sebagai sarana yang paling efektif dan kreatif dalam menyampaikan kritik sosial. Keringkasan dan kepadatannya dalam menyuguhkan cerita tidak membuat pembaca menghabiskan waktu yang lama untuk membacanya. Cerpen akan selesai dibaca dalam sekali duduk. Dengan demikian, pesan yang disampaikan pengarangnya akan dengan mudah ditangkap dan diserap

pembaca. Di samping itu, kreativitas dari pengarangnya membuat cerpen dengan bahasa dan cerita yang menarik dapat menghibur pembaca dan sekaligus menjadi salah satu cara ampuh untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan tanpa harus menggurui.

Saat ini, media yang paling banyak digunakan untuk menerbitkan cerpen adalah surat kabar. Di Indonesia, surat kabar yang menarik perhatian paling besar terhadap cerpen adalah Harian *Kompas*. *Kompas* merupakan surat kabar yang berkantor di Jakarta Pusat dan mulai terbit pada tanggal 28 Juni 1965 dengan tiras 4.800 eksemplar. Sejak tahun 1969, *Kompas* merajai penjualan surat kabar secara nasional. Saat ini oplahnya mencapai 508.000 eksemplar pada hari biasa dengan 1.580.119 pembaca dan 600.000 eksemplar pada hari Minggu dengan 2.227.009 pembaca. *Kompas* juga merupakan satu-satunya surat kabar yang mendistribusikan korannya ke 33 provinsi yang ada di Indonesia (*indonetwork.co.id*, 2016).

Surat kabar yang didirikan P.K. Ojong dan Jakob Oetama itu secara rutin menerbitkan cerpen setiap hari Minggu. Karena keseriusannya dalam memberikan ruang dalam penerbitan cerpen, *Kompas* pun menjadi primadona bagi para cerpenis untuk mengirimkan cerpennya. Cerpenis-cerpenis nasional pun berlomba-lomba mengirimkan cerpennya ke *Kompas*. Setiap hari, *Kompas* menerima rata-rata 12 karya cerpen, dalam setahun bisa mencapai 4.000 cerpen yang diterima (*intanparamaditha.org*, 2014). Dengan demikian, *Kompas* akan selalu menyuguhkan cerpen-cerpen berkualitas terbaik kepada pembaca setianya. Cerpen-cerpen yang terbit dalam setahun tersebut kemudian dipilih melalui

berbagai proses penjurian untuk dijadikan buku antologi cerpen yang dikenal dengan *Cerpen Pilihan Kompas*.

Antusiasme cerpenis terhadap *Kompas* pun berbanding lurus dengan jumlah pembacanya. Kenyataan bahwa pembaca *Kompas* Minggu lebih banyak daripada hari biasa pun mengacu kepada banyaknya pembaca cerpen *Kompas*. Hal itu mengingat bahwa cerpen merupakan salah satu unggulan *Kompas* Minggu, di samping karya lainnya, seperti puisi, esai, dan *feature*. Hal itu tentunya sejalan dengan salah satu fungsi cerpen sebagai sarana menyampaikan kritik sosial. Semakin banyak pembacanya, semakin besar kemungkinan pesan yang disampaikan penulis ditangkap oleh pembaca.

Maka dari itu, dirasa perlu dilakukan penelitian terhadap cerpen yang diterbitkan oleh *Kompas*. Peneliti pun memilih *Cerpen Pilihan Kompas 2014* karena buku antologi tersebut memuat permasalahan sosial yang beragam sebagai bentuk kritik sosial dari pengarangnya. Di samping itu, cerpen-cerpen yang terdapat di dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014* juga berisi cerpen-cerpen terbaik yang telah melalui berbagai proses penyeleksian. Buku *Cerpen Pilihan Kompas 2014* berisi 24 cerpen pilihan yang terbit di Harian *Kompas* selama tahun 2014.

Penelitian ini ditujukan agar para pembaca semakin paham mengenai kritik sosial yang terkandung di dalam cerpen. Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, cerpen tidak hanya merupakan sarana hiburan, melainkan juga sarana untuk menyampaikan kritik sosial. Penelitian ini diharapkan akan memudahkan pembaca dalam menangkap berbagai pesan yang terkandung di dalam cerpen tersebut. Di samping itu, penelitian ini diharapkan pula dapat membantu siswa

dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama saat membahas cerpen, sebagaimana yang termuat dalam Kurikulum 2006 pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX pada Standar Kompetensi Membaca pada Kompetensi Dasar 7.2 Menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen.

B. Fokus Masalah

Penelitian akan difokuskan pada bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014*. Adapun subfokus masalah penelitian, yaitu kritik sosial tentang masalah kemiskinan, kritik sosial tentang masalah kejahatan, kritik sosial tentang masalah disorganisasi keluarga, kritik sosial tentang masalah generasi muda dalam masyarakat modern, kritik sosial tentang masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, kritik sosial tentang masalah kependudukan, kritik sosial tentang masalah lingkungan hidup, kritik sosial tentang masalah agama dan kepercayaan, dan kritik sosial tentang masalah birokrasi.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana bentuk kritik sosial tentang masalah kemiskinan dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014*? *Kedua*, bagaimana bentuk kritik sosial tentang masalah kejahatan dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014*? *Ketiga*, bagaimana bentuk kritik sosial tentang masalah disorganisasi keluarga dalam

Cerpen Pilihan Kompas 2014? Keempat, bagaimana bentuk kritik sosial tentang masalah generasi muda dalam masyarakat modern dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014? Kelima*, bagaimana bentuk kritik sosial tentang masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014? Keenam*, bagaimana bentuk kritik sosial tentang masalah kependudukan dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014? Ketujuh*, bagaimana bentuk kritik sosial tentang masalah lingkungan hidup dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014? Kedelapan*, bagaimana bentuk kritik sosial tentang masalah agama dan kepercayaan dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014? Kesembilan*, bagaimana bentuk kritik sosial tentang masalah birokrasi dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014?*

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan bentuk kritik sosial tentang masalah kemiskinan dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014. Kedua*, mendeskripsikan bentuk kritik sosial tentang masalah kejahatan dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014. Ketiga*, mendeskripsikan bentuk kritik sosial tentang masalah disorganisasi keluarga dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014. Keempat*, mendeskripsikan bentuk kritik sosial tentang masalah generasi muda dalam masyarakat modern dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014. Kelima*, mendeskripsikan bentuk kritik sosial tentang masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014. Keenam*, mendeskripsikan bentuk kritik sosial tentang masalah kependudukan dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014. Ketujuh*,

mendeskripsikan bentuk kritik sosial tentang masalah lingkungan hidup dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014*. *Kedelapan*, mendeskripsikan bentuk kritik sosial tentang masalah agama dan kepercayaan dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014*. *Kesembilan*, mendeskripsikan bentuk kritik sosial tentang masalah birokrasi dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, (1) penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya khasanah kritik sastra Indonesia modern dengan pengungkapan kritik social dalam cerpen; (2) penelitian ini bermanfaat bagi diri peneliti sendiri untuk menumbuhkan kepekaan estetika serta kemampuan melihat persoalan yang muncul dalam pendekatan ilmiah dan empiris; (3) untuk melihat teori etika, moral, dan estetika, terutama yang berhubungan dengan kritik sosial dalam cerpen. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi (1) peneliti, untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai kritik sosial yang terdapat di dalam cerpen; (2) siswa, untuk dijadikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai kritik sosial dalam membahas suatu cerpen; (3) guru, digunakan untuk meningkatkan apresiasi sastra di sekolah; (4) pembaca, untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang kritik sosial yang terdapat di dalam cerpen; dan (5) peneliti selanjutnya, sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam melakukan penelitian mengenai kritik sosial dalam cerpen.

F. Definisi Istilah

Istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu didefinisikan untuk menyamakan pemahaman terhadap permasalahan penelitian. Beberapa definisi istilah dipaparkan sebagai berikut.

1. Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial atau proses bermasyarakat.
2. Cerpen atau cerita pendek merupakan suatu karya sastra dalam bentuk prosa. Cerpen bersifat singkat, padat, dan lengkap; biasanya hanya menceritakan satu fragmen dalam kehidupan manusia.
3. Sosiologi sastra adalah ilmu yang mengkaji kaitan antara karya sastra dengan masyarakat.
4. *Cerpen Pilihan Kompas 2014* merupakan buku antologi cerpen yang diterbitkan oleh Penerbit Kompas. Buku tersebut berisi 24 cerpen pilihan yang terbit dalam Harian *Kompas* selama 2014.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kritik sosial dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014*, didapatkan kesimpulan sebagai berikut. Bentuk-bentuk kritik sosial yang ditemukan di dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014*, yaitu kritik sosial tentang masalah kemiskinan, kritik sosial tentang masalah kejahatan, kritik sosial tentang masalah disorganisasi keluarga, kritik sosial tentang masalah generasi muda dalam masyarakat modern, kritik sosial tentang masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, kritik sosial tentang masalah kependudukan, kritik sosial tentang masalah lingkungan hidup, kritik sosial tentang masalah agama dan kepercayaan, dan kritik sosial tentang masalah birokrasi.

Kritik sosial tentang masalah kemiskinan, antara lain memuat permasalahan rendahnya jaminan dan kesejahteraan hidup, rendah dan sulitnya akses terhadap kesehatan, rendah dan sulitnya akses terhadap pendidikan, dan kerentanan dan keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi. Kritik sosial tentang masalah kejahatan, antara lain memuat permasalahan tindakan kekerasan atau pembunuhan, pencurian atau perampokan, pelecehan seksual atau pemerkosaan, diskriminasi terhadap masyarakat kelas bawah, tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme; dan kejahatan atau kecurangan dalam politik. Kritik sosial tentang masalah disorganisasi keluarga, antara lain memuat permasalahan pertikaian dalam rumah tangga, buruknya komunikasi di dalam keluarga, dan kekerasan dalam rumah tangga. Kritik sosial tentang masalah generasi muda dalam

masyarakat modern, antara lain memuat permasalahan gaya hidup hedonis dan kecanduan terhadap gawai. Kritik sosial tentang masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, antara lain memuat permasalahan perjudian dan alkoholisme, seks bebas, delinkuensi anak-anak, pelanggaran terhadap aturan adat dan budaya, dan kebiasaan main hakim sendiri. Kritik sosial tentang masalah kependudukan, antara lain memuat permasalahan padatnya jumlah penduduk dan kurangnya penyediaan lapangan pekerjaan. Kritik sosial tentang masalah lingkungan hidup, antara lain memuat permasalahan kerusakan lingkungan fisik, tidak harmonisnya hubungan manusia dengan lingkungan biologis, dan pertikaian antarindividu atau kelompok manusia dalam lingkungan sosial. Kritik sosial tentang masalah agama dan kepercayaan, antara lain memuat permasalahan ketidakpercayaan kepada Tuhan dan kepercayaan kepada hal gaib. Kritik sosial tentang masalah birokrasi, antara lain memuat permasalahan buruknya pelayanan publik, kekecewaan terhadap pemerintahan, dan kesewenang-wenangan aparat keamanan.

B. Implikasi dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian ini terhadap pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah pemanfaatan hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Penelitian ini merupakan kajian terhadap karya sastra dalam bentuk prosa, khususnya cerpen. Dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014* ini terdapat masalah-masalah sosial yang sangat bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan tentang kehidupan

bermasyarakat. Penerapan khasanah pengetahuan tersebut dapat dilaksanakan di sekolah dengan memperkenalkan teks-teks cerpen untuk kemudian dianalisis keberadaan masalah-masalah sosial yang terdapat di dalamnya.

Dalam konteks kesusastraan Indonesia saat ini, diperlukan upaya untuk merespon lahirnya beragam karya sastra dengan segala bentuk pesan-pesan yang termuat di dalamnya. Munculnya hasil kreativitas pengarang-pengarang berupa cerpen yang memuat masalah-masalah sosial patut mendapatkan sambutan dan perhatian khusus. Penelitian mengenai kritik sosial dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014* merupakan salah satu upaya peneliti untuk merespon dan memberi perhatian khusus terhadap karya-karya berupa cerpen yang mengandung masalah-masalah sosial dalam kehidupan. Masalah-masalah sosial yang terkandung dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014* dapat dijadikan oleh pembaca sebagai salah satu pembentuk pribadi yang mampu mengatasi segala masalah-masalah sosial dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar ataupun diskusi dalam pengajaran yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Salah satu materi pembelajaran sastra adalah mempelajari berbagai jenis teks sastra, khususnya cerpen. Hal ini terlihat Kurikulum 2006 pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX pada Standar Kompetensi Membaca pada Kompetensi Dasar 7.2 Menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen.

Model pembelajaran di sekolah adalah sebelum pelaksanaan pembelajaran, siswa terlebih dahulu harus mengetahui standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran berdasarkan KD di tersebut adalah

siswa mampu menganalisis intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam cerpen. Tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai dengan meminta siswa menemukan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam teks cerpen-cerpen yang terdapat dalam buku *Cerpen Pilihan Kompas 2014*, terutama menemukan masalah-masalah sosial yang menjadi ekspresi kritik sosial di dalam cerpen.

Materi mengenai cerpen dapat dijelaskan dengan menggunakan hasil penelitian ini. Teori yang terdapat dalam kajian pustaka merupakan sumber yang dapat dijadikan guru sebagai materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengertian cerpen dan unsur-unsur cerpen merupakan materi yang harus disampaikan guru sebelum melakukan penilaian terhadap peserta didik. Penyampaian materi ini dapat dimulai guru dengan melakukan apersepsi mengenai pengetahuan siswa terhadap cerpen. Guru memancing siswa untuk melakukan kegiatan tanya jawab mengenai cerpen. Hal ini dilakukan agar siswa termotivasi dan tertarik untuk mengikuti pelajaran yang membahas mengenai cerpen.

Setelah melakukan kegiatan apersepsi di atas, guru dapat melanjutkan materi pembelajaran dengan melakukan diskusi mengenai unsur ekstrinsik cerpen. Buku *Cerpen Pilihan Kompas 2014* dapat dijadikan sebagai bahan bacaan siswa dalam memahami materi mengenai cerpen. Selain itu, hasil penelitian mengenai "Kritik Sosial dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014* dan Implikasinya dalam Pembelajaran" dapat dijadikan salah satu acuan penilaian guru terhadap kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik

cerpen. Hal ini karena data dalam penelitian dapat dijadikan guru sebagai kunci jawaban dalam penilaian tugas siswa dalam bentuk tes unjuk kerja.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran oleh siswa dalam membahas suatu cerpen di sekolah menengah pertama (SMP).
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar oleh guru untuk meningkatkan apresiasi sastra di sekolah menengah pertama (SMP).
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pembaca dalam memahami kritik sosial dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014*.
4. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kepada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia melakukan penelitian dengan bidang kajian berbeda terhadap *Cerpen Pilihan Kompas 2014* sehingga akan diperoleh hasil yang bervariasi dan dapat memperkaya khasanah sastra Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hamonangan, Agus. 2014. "Penghargaan Cerpen Terbaik Kompas". Diakses pada 17 Februari 2016 dari <http://intanparamaditha.org/penghargaan-cerpen-terbaik-kompas/>.
- Idal. 2012. "Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufiq Ismail". (Skripsi). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Indonetwork. 2016. "Pasang Iklan Koran *Kompas*, Hemat dan efektif, Aman dan Terjamin". Diakses pada 17 Februari 2016 dari <http://pasangiklan-kompas.indonetwork.co.id/product/pasang-iklan-koran-kompas-hemat-dan-efektif-aman-dan-terjamin-5474668>.
- Luxemburg, Jan Van. dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'arif, Syamsul. 2013. "Posisi Strategis Birokrasi dalam Transformasi Government ke Governance". *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan Universitas Lampung*, Vol. 4, No. 2.
- Moleong, Lexi J.. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

- Nasution, Bakhtaruddin. 2013. "Pengantar Kritik Sastra". (Bahan Ajar). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oksinata, Hantisa. 2010. "Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Kajian Resepsi Sastra)". (Artikel). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Oddang, Faisal dkk.. 2015. *Cerpen Pilihan Kompas 2014: Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*. Jakarta: Kompas.
- Pradotokusumo, Pratini Sarjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Satrio, Benny Setiawan. 2013. "Kritik Sosial dan Hegemoni Kumpulan Cerpen Emak ingin Naik Haji Karya Asma Nadia". (Artikel). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.
- Viko, Bastian Hendri. 2013. "Kritik Sosial dalam Cerpen pada Surat Kabar Harian *Kompas* Edisi Januari 2012 dan Implikasinya dalam Pembelajaran". (Skripsi). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1994. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

DAFTAR SINGKATAN

1. AGL : Angela
2. BC : Bukit Cahaya
3. BG : Beras Genggam
4. DPL : Darah Pembasuh Luka
5. DTTDRP : Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon
6. GRG : Garong
7. HB : Harimau Belang
8. JSKM : Jalan Sunyi Kota Mati
9. MAK : masalah agama dan kepercayaan
10. MB : masalah birokrasi
11. MDK : masalah disorganisasi keluarga
12. MGM : masalah generasi muda dalam masyarakat modern
13. MK : masalah kemiskinan
14. MKJ : masalah kejahatan
15. MKP : masalah kependudukan
16. MLH : masalah lingkungan hidup
17. MPN : masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat
18. MSD : Matinya Seorang Demonstran
19. NKA : Neka
20. PRT : Protes
21. WDS DK : Wanita dan Semut-semut di Kepalanya

Lampiran 1. Data Bentuk Kritik Sosial dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014*

No	Judul Cerpen	No. Kode Data	Narasi Pengarang	Tuturan Tokoh	Indikator	Masalah Sosial								
						1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon	1/DTTDRP/MPN (3)		"Dia sudah menyalahi <i>pemali mappanggan buni</i> ¹⁰ . Ia berzinah," geram lelaki paruh baya itu. Dia kakekmu, Runduma? Betul. Kau menggangguk.	seks bebas					√				
		2/DTTDRP/MPN (3)	Ambe dan indomu pacaran. Bukan lantaran mereka saling mencintai sehingga adat tak adil padanya. Bukan. Seperti yang kauterakan; orangtuamu itu kedapatan saling tindih di semak belakang tongkonan sebelum resmi menikah. Untung yang menemukan mereka kerabatmu juga sehingga tak ia sebar kabarnya ke penjuru kampung.		seks bebas					√				
		3/DTTDRP/MAK (4—5)	Ambemu <i>tokapua</i> , sama seperti indomu, tak ayal, <i>rampanan kapa</i> ¹² harus dihelat mewah di tongkonan mereka. Tak		kepercayaan kepada hal gaib								√	

			boleh tidak. Kalau lancang menghindar, tulah akan menimpa. Katamu, kematianmu berawal dari sana. Kendatipun bukan pokok perkara, pernikahan mewah orangtuamu yang membuatmu mati sebelum sempat mengecapi dunia lebih lama. Sama sepertiku. Seperti anak-anak Indo yang lain.											
		4/DTTDRP/M DK; 5/DTTDRP/ MK (5)	Malam itu, malam terakhirmu di dunia. Kau mengembuskan napas penghabisan di tangan kedua orangtuamu. Mereka tak pernah akur setelah rahasia pernikahannya terbongkar. Ambemu menanggung borok utang. Sebagai kaum bangsawan, ambemu wajib membayar dengan dua belas kerbau dewasa untuk menyunting indomu. Jadilah ia memungut uang di kirikan, tentu dengan bunga yang tinggi. Setelah lebih setahun pernikahan mereka		kekerasan dalam rumah tangga; kerentanan dan keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi	√		√						

[illegible]

		6/DTTDRP/ MKJ (7)	Indo masih murka. Hampir tumbang tubuhnya lantaran tak dapat memendam dendam. Ia kehilangan anaknya. Semalam, tanpa ada yang tahu, ambemu, Runduma—membawa mayatku yang hanya tulang berbalut belulang. Ia menjualnya seharga ratusan juta rupiah kepada turis yang kemarin ia temani. Sekeras mungkin kuteriaki kau yang masih bersimpuh di bilikku yang kini kosong. Dari sini, antara surga dan passiliran arwahku tergantung tak jelas. Sebab tubuhku tak lagi menyatu dengan Indo. Aku mencintaimu, Runduma. Kuyakin kau tak mendengarnya.		Pencurian		√								
--	--	----------------------	---	--	-----------	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--

2.	Harimau Belang	7/HB/MAK (10)	<p>Tenguk Menot meriap, bulu kuduk di lengannya juga ikut berdiri ketika dia menyebut hewan itu dalam hatinya. Harimau belang. Binatang yang selama ini mereka keramatkan. Orang-orang Tanah Abang percaya, harimau belang adalah titisan leluhur dari masa silam. Puyang, begitulah mereka menyebutnya.</p> <p>Harimau belang tak boleh diburu. Tak boleh dibunuh. Bila ada yang berpapasan dengannya di rimba karet atau pun belukar, biarkan saja harimau itu lewat. Atau jika seseorang melintas di hutan dan ada harimau belang, dia harus permisi.</p>		kepercayaan kepada hal gaib									√	
		8/HB/MLH (10)	<p>Sebulan silam, harimau belang keluar dari dalam rimba, masuk ke dusun dan memangsa ternak. Beberapa kambing sudah dimakan, juga anak sapi. Mula-mula orang dusun tak</p>		tidak harmonisnya hubungan manusia dengan lingkungan biologis									√	

		10/HB/MLH (11)	Lantaran inilah, orang-orang mulai memasukkan ternaknya ke dalam kandang. Atau hewan-hewan itu diikat dan merumput di tengah dusun. Tak dibiarkan lagi berkeliaran sampai dekat hutan rimba itu. Tetapi inilah kesalahan besar itu. Rasa lapar di perutnya, membuat harimau mengubah sasaran. Tiga minggu tak mendapatkan ternak lagi, dia menyergap anaknya Kudik. Bocah laki-laki enam tahun itu diterkamnya saat tengah bermain perang-perangan dengan kawan-kawannya di darat dusun. Kawan-kawannya histeris. Pucat pasi dan lari terbirit-birit, meninggalkan bocah malang itu menjerit-jerit dan diseret harimau ke dalam rimba.		tidak harmonisnya hubungan manusia dengan lingkungan biologis							√		
		11/HB/MLH (11)	Gemparlah dusun Tanah Abang jelang siang itu. Waktu yang semestinya		tidak harmonisnya hubungan							√		

			tengah mati lantaran orang-orang muda dan kuat tengah bergumul dengan pokok karet, tambang batubara Serpuh, atau bergumul dengan gelondongan kayu di BHT, pabrik bubur kertas, di hulu kecamatan. Baru kali ini, sepanjang sejarah Tanah Abang, puyang menyerang dan memakan manusia. Lanang-lanang berbondong mengejarnya. Malangnya, anak lanang Kudik itu sudah tewas.		manusia dengan lingkungan biologis											
		12/HB/MLH; 13/HB/MAK (11—12)		”BESOK aku akan ikut orang-orang berburu rimau,” ucap Nalis tadi malam, ketika dia dan Menot duduk di dapur. Kedua anak lanangnya, Latas dan Pebot, sudah tertidur pulas di tengah limas. Menot segera menoleh, lakinya itu terlihat menyeruput kopi hitam yang Menot letakkan di atas meja. ”Tak usahlah, Bang. Nanti	tidak harmonisnya hubungan manusia dengan lingkungan biologis; kepercayaan kepada hal gaib								√	√		

				<p>kualat berburu puyang.” Menot tak ingin ada hal buruk yang menimpa Nalis, dia, dan anak-anaknya. Terlebih Menot tengah mengandung anak ketiga mereka. Perempuan berumur dua puluh enam tahun itu masih percaya jika seseorang tengah hamil, lakinya tak boleh berbuat macam-macam dengan binatang.</p>												
		14/HB/MAK (12)	<p>Keyakinan ini makin kuat karena ketabuan ini bukan mitos semata. Anak pertama Ceok terlahir dengan badan lumpuh layu, tak bisa bergerak, terkapar saja di atas kasur walau bujang itu sudah berumur lima tahun. Dulu, saat bininya hamil muda, Ceok sempat menghajar ular hitam yang dia temui di kebun karetanya. Ular itu melarikan diri, tak mati tapi babak belur kena pukulan kayu dari Ceok. Saat anaknya lahir, anaknya</p>		kepercayaan kepada hal gaib										√	

			<p>lumpuh layu. Orang-orang dusun mengatakan, Ceok kualat gara-gara ular hitam itu.</p>												
		15/HB/MAK (12)	<p>Tak hanya tentang Ceok. Anak gadis Genepo yang sekarang berumur empat tahun juga mengalami nasib malang. Bibirnya sumbing, lidahnya sedikit belah di ujung, dan anak cantik itu gagu. Melihat kondisi anak gadisnya, tersiar kabar kalau laki-laki berperawakan gempal itu bercerita, saat bininya hamil empat bulan, dia pergi mancing ikan baung</p>		kepercayaan kepada hal gaib								√		

			di Danau Piabong. Seekor baung yang terjatuh pancing tiba-tiba lepas dan jatuh ke danau lagi saat Genepo hendak memasukkannya dalam keranjang. Bibir ikan itu sobek dan mulutnya rusak karena kail pancing. Mendengar itu orang-orang dusun mengatakan, nasib malang anaknya kutukan dari ikan baung.											
		16/HB/MAK (12)	Nah, bagaimana Menot tak cemas ketika Nalis bercerita hendak berburu harimau belang. Binatang yang sudah puluhan bahkan ratusan tahun dianggap keramat oleh orang dusun mereka. Menot tak dapat membayangkan akan seperti apa nasib yang menimpa anak dalam kandungannya ini kelak.		kepercayaan kepada hal gaib								√	

		17/HB/MLH (12)		"Kalau tak dibunuh, rimau itu akan makan orang lagi. Iya kemarin anak lanangnya Kudik, besok-besok bisa jadi anak kita," tukas Nalis.	tidak harmonisnya hubungan manusia dengan lingkungan biologis							√		
		18/HB/MLH (13)		"Aku tak bisa, Dik. Semua lanang sudah bermufakat di rumah kades kemarin malam, kita akan memburu rimau ini. Kau tenang sajalah, ada ratusan orang. Bukan aku sendiri yang mengejanya."	tidak harmonisnya hubungan manusia dengan lingkungan biologis							√		
		19/HB/MLH (13)	Menot tak bisa berkata apa-apa lagi. Terlebih dia tak bisa menghapus bayangan istri Kudik yang menangis meraung-raung itu saat melihat anaknya pulang tak bernyawa. Tercabik-cabik. Perempuan berumur tiga puluh tahunan itu jatuh pingsan berkali-kali.		tidak harmonisnya hubungan manusia dengan lingkungan biologis							√		
		20/HB/MK (13)		"Fajar anak Samin diterima jadi satpam di BHT," ucap Nalis lagi, tiba-tiba. Menot tersentak, dia menoleh.	rendah dan sulitnya akses terhadap	√								

				<p>”Lumayan besar gaji jadi satpam. Sayangnya orang-orang dusun cuma sebagian jadi satpam, tukang tebang kayu, tukang angkut kayu di pabrik bubur kertas itu. Tak ada yang diangkat jadi bos.”</p> <p>”Harus tamat kuliah kalau nak jadi bos, Bang,” sahut Menot.</p>	pendidikan											
		21/HB/MLH (13)	<p>Tiba-tiba terlintas pikiran ganjil dalam benaknya mendengar ucapan Nalis tadi. Apa mungkin harimau belang jadi turun ke dusun gara-gara hutan rimba di sini semakin sedikit? Pikiran ini menyelinap karena tiba-tiba Menot teringat berita di tivi yang pernah dia tonton. Di daerah Jawa monyet-monyet ekor panjang keluar dari hutan dan menyerbu rumah-rumah karena kelaparan.</p>		kerusakan lingkungan fisik							√				
		22/HB/MLH (13—14)	<p>Perempuan itu langsung teringat jika puluhan hektar hutan di hulu dusun ini</p>		kerusakan lingkungan fisik							√				

[illegible]

			orang yang Menot dengar, kebun-kebun karet yang dibeli Serpuh itu mengandung batubara. Tak lama beberapa kebun karet berpindah tangan, jalan-jalan baru untuk mobil-mobil truk dibuka. Beberapa bujang Tanah Abang tamatan SMA melamar kerja di sana dan diterima; jadi tukang gali batubara!											
		24/HB/MLH (14)	<p>Menot yakin sekali jika pikirannya ini benar. Harimau belang itu turun ke dusun karena kelaparan. Hutan rimba tempat dia bersarang dan beranak-pinak sejak zaman nenek moyangnya semakin hilang.</p> <p>Tak mungkin puyang memakan ternak bahkan orang kalau tak terpaksa, batin Menot. Dia hendak berucap, mengatakan semua hal yang bersarang dalam kepalanya. Tetapi perempuan yang hanya</p>		kerusakan lingkungan fisik							√		

			tamat SD itu tak berani bersuara. Lakinya tak akan mendengarnya. Kalau pun dia didengarkan, apa yang bisa mereka perbuat? Pabrik bubur kertas itu sudah berdiri, tambang batu bara juga sudah ada. Ah, kepala Menot berdenyut-denyut dibuatnya.											
		25/HB/MLH (15)	Menot sudah selesai masak makan malam. Hatinya masih diserang cemas. Dia ingin memastikan Nalis tak menyentuh harimau itu. Dilirikinya lagi jarum jam, dia ingin mandi, tapi hujan belum reda jua. Kalau ke Sungai Lematang, mungkin masih akan ramai, tapi kalau mandi ke Danau Piabong yang berjarak beberapa ratus meter dari rumahnya itu, sudah dipastikan akan sepi. Masalahnya kulit Menot akan gatal semalaman jika dia nekat mandi di Lematang.		kerusakan lingkungan fisik							√		

3.	Matinya Seorang Demonstran	26/MSD/MB (18)		Ratih tersenyum membaca nama jalan itu. Teringat apa yang dikatakan Eka. "Banyak orang ingin jadi pahlawan, agar namanya dijadikan nama jalan. Mungkin, itulah satu-satunya keberuntungan menjadi pahlawan di negara ini." Ada sinisme dalam kata-katanya. Tapi itulah, yang ketika pertama kali bertemu dalam satu diskusi, membuatnya suka pada Eka....	kekecewaan terhadap pemerintah										√
		27/MSD/MB (18)		...Dia selalu menarik perhatian dengan pernyataan-pernyataan yang disertai kelakar. "Militerisme pasti mati di Republik ini. Dan aku adalah orang sipil pertama yang akan menjadi Panglima ABRI. Tak hanya dapat Bintang Lima. Tapi Bintang Tujuh. Lumayan, bisa buat obat sakit kepala..." Saat itu Presiden	kesewenang-wenangan aparat keamanan										√

			Soeharto memang baru mendapat gelar Jenderal Besar Bintang Lima. Dan Bintang Tujuh adalah merek puyer obat sakit kepala.										
	28/MSD/MG M (20—21)		Munarman—lebih suka dipanggil Arman—bertubuh tegap atletis. Seorang yang selalu tak ingin ketinggalan baju-baju yang sedang menjadi mode di majalah populer.... Arman selalu mengajaknya ke kafe, diskotik atau ramai-ramai karaokean dengan kawan-kawan gaulnya.... ”Jalan kaki ini bukan perkara idiologi,” kata Eka, ”tapi karena aku memang tak punya mobil.” Terdengar sinis seperti biasa. Seakan ditujukan pada Arman yang memang selalu menjemput Ratih dengan mobil terbarunya.	gaya hidup hedonis			√						
	29/MSD/MK (20—21)		...Eka ringkih dan selalu tampak kucel dengan kaos	rendahnya jaminan dan kesejahteraan	√								

[illegible]

			dengan nada bangga....											
	31/MSD/MK (21)		<p>Ayah Eka guru Sekolah Dasar Inpres di sebuah desa–yang dalam ungkapan Eka sendiri disebutnya ”tak akan pernah pantas dimasukkan dalam peta Indonesia saking terbelakangnya”.... Eka begitu menghormati kemiskinan ayahnya. ”Aku ingin menjadi filsuf karena merasakan nasib ayahku. Seorang yang dalam hidupnya sanggup menanggung dua penderitaan sekaligus. Pertama, karena ia guru. Kau tahu nasib guru di negara ini, kan? Mulia statusnya, tapi melarat nasibnya. Kedua, karena ia beristri perempuan yang tak hanya cerewet tapi juga galak dan menindas. Penindasan paling kontemplatif selalu datang dari seorang istri. Itu</p>	rendahnya jaminan dan kesejahteraan hidup	√									

			<p>sebabnya ayahku selalu murung dan termenung. Nah, kini kau tahu, kenapa aku mengagumi ayahku dan Socrates! Itulah alasan filosofis, kenapa aku memilih masuk Fakultas Filsafat. Alasan idiologisnya, karena aku tertindas. Sedang alasan praktisnya, karena jurusan filsafat tak banyak peminatnya.”</p>												
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		32/MSD/MB (21—22)	<p>Di bulan-bulan penuh demonstrasi menjelang reformasi, ia sering mencemaskan Eka. Aparat semakin keras dan represif menghadapi para mahasiswa yang turun ke jalan menuntut Soeharto mundur. Berkali-kali terjadi bentrokan dan aparat tak hanya menembakkan gas air mata. Lima mahasiswa terluka tertembak peluru karet, dalam satu bentrokan di bundaran kampus. Seorang mahasiswa yang sedang memotret dihajar puluhan aparat, tubuhnya yang sudah terkapar terus ditendang, kameranya diinjak-iak. Tubuh mahasiswa yang sudah berdarah-darah itu diseret lebih dari 100 meter di aspal jalan yang panas sambil terus ditendangi dan dipukuli dengan pentungan.</p>		kesewenang- wenangan aparap keamanan										√
--	--	----------------------	---	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

	33/MSD/MB (22)	<p>Sementara usai demonstrasi menutup jalan pertigaan depan kampus IAIN Sunan Kalijaga, delapan kawan mahasiswa dicituk aparat. Kabarnya mereka disekap di Kodim. Beberapa aktivis segera berkumpul di rumah kontrakan di Gang Rode yang sering dijadikan tempat pertemuan—”rapat gelap” istilah mereka—dalam suasana penuh kecurigaan. Beberapa orang dianggap sebagai intel militer yang disusupkan. Eka mengajaknya ke pertemuan itu. Daulay, Ata, Toriq, Maria, Seno, Budiman, Semendawai, Afnan, Damai, Leyla, Rizal, Rahzen, dan beberapa yang hadir tak bisa menyembunyikan ketegangannya, bicara dengan nada tinggi,</p>		kesewenang- wenangan aparat keamanan										√
--	-------------------	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

			membentak dan saling tuding.												
--	--	--	------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		34/MSD/MKJ (23)		<p>...Sementara Arman mulai terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya. "Jangan dikira aku tak tahu hubunganmu dengan Eka," katanya. "Persetan dengan politik! Tapi pada akhirnya aku yakin, kamu akan memilih aku. Terlalu beresiko kamu hidup dengan Eka. Pertama, kamu akan menderita. Kedua, kamu cepat jadi janda. Eka pasti akan mati diculik atau diracun. Karna begitulah nasib aktivis."</p>	tindakan kekerasan atau pembunuhan		√									
--	--	--------------------	--	---	------------------------------------	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		35/MSD/MB (23—24)	<p>Ratih sedang makan malam dengan ibunya ketika bentrokan antara mahasiswa dan aparat di jalan tak jauh dari rumah terus berlangsung hingga selepas isya. Mahasiswa yang berdemonstrasi sejak pagi terus bertahan menutup jalan hingga malam. Semakin malam semakin banyak warga yang ikut bergabung. Aparat membubarkan paksa, dengan menembakkan gas air mata. Truk-truk yang mengangkut pasukan terus menderu melintas, suaranya terdengar dari rumah Ratih. Serentetan suara senapan dan ledakan sesekali menggelegar. Suasana mencekam bahkan terasa hingga ke dalam rumahnya. Beberapa demonstran beberapa kali terlihat berlarian masuk ke</p>	kesewenang- wenangan aparat keamanan										√
--	--	----------------------	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

			dalam gang samping. Aparat menggedor-gedor pintu, mencari mahasiswa yang sembunyi di dalam rumah penduduk....											
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	36/MSD/MB (24)	<p>Baru tengah malam bentrokan mereda. Karena merasa sudah aman, Arman pamit pada ibu untuk melihat mobilnya sekalian mau beli rokok. Ada dua hal yang tak gampang diduga: nasib dan politik. Esok siang Ratih mendengar kabar yang tak pernah dibayangkan. Arman mati tertembak peluru nyasar, ketika bentrokan kembali memanaskan di jalan itu dan aparat dengan serampangan melepaskan tembakan. Ratih juga tak lagi bertemu Eka setelah bentrokan yang terus berlangsung hingga subuh itu. Tak ada yang tahu ke mana Eka. Kawannya yakin Eka diculik, dan tak jelas nasibnya.</p>		kesewenang- wenangan aparat keamanan										√
--	-------------------	---	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

4.	Bukit Cahaya	37/BC/MAK (36)	Jujur saja, kian banyak potongan-potongan kisah yang seperti memaksakan diri hadir dalam keseharianku, kian kuat keinginanku untuk menyaksikan bukit cahaya itu. Dan kian kuat keinginanku untuk menyaksikan sendiri bukit cahaya itu, kian kuat pula ejekan menerjangku.		kepercayaan kepada hal gaib									√	
		38/BC/MAK (36)	Ada yang mengatakan bahwa seharusnya aku masuk jurusan ilmu klenik saja dan bukan masuk ekonomi. Ada yang meledek bahwa aku lebih percaya pada yang maya ketimbang yang nyata, dan entah apa lagi. ”Emang kamu itu si Milo? Itu, yang di film <i>Journey to the Bottom of the World</i> ? he-he-he.... Itu kenyataan. Gak usah sok mimpi mau lihat bukit bercahaya segala.” Ada saja yang		kepercayaan kepada hal gaib									√	

			gusar karena kegilaanku dan mengucap semau-maunya tentang apa yang harus disebut kenyataan dan bukan.														
		39/BC/MK (36)	...Tuh, lihat di jalanan buruh semua demo, minta kenaikan UMR....		rendahnya jaminan dan kesejahteraan hidup	√											
		40/BC/MKJ (36)	...Tuh, ada gubernur cantik dandannya satu miliar....		tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme		√										

				dan itu belum terpetakan di Indonesia. Kau tentu bisa membayangkan sendiri apa yang terjadi di ruangan besar itu.											
--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		42/BC/MAK (37—38)	<p>Mereka sudah tak percaya pada kekuatan keindahan. Mereka jauh lebih percaya pada perhitungan logika—entah, apa sebetulnya pemahaman mereka tentang logika. Mereka bahkan tak bisa lagi <i>glenikan</i>, <i>ngobrol</i> kosong, senda gurau, atau canda antarsesama manusia, lantaran jauh dalam diri mereka hanya ada rasa curiga dan syak wasangka. Semua unsur kehidupan didasarkan pada untung rugi secara sempit. Mereka lebih percaya pada skala penjualan. Mereka bukan lagi pengikut para nabi, meskipun dari mulut mereka membusa ayat-ayat Tuhan; mereka menyembah uang yang menurut mereka lebih nyata daripada Tuhan.</p>		ketidakperca yaan kepada Tuhan									√	
--	--	----------------------	---	--	--------------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

		43/BC/MAK (41)		"Makanya, sudahlah, lupakan Bukit Cahaya itu. Itu, kan, cuma dongeng," ucapnya sebelum melanjutkan kembali tidurnya.	kepercayaan kepada hal gaib									√	
5.	Darah Pembasuh Luka	44/DPL/MKJ (43)		"Ke Jalan Pahlawan. Ada spanduk dan gambar partai dirusak massa," sahut Bontoan dingin. Lelaki itu melompat ke jok depan, menginjak gas dan mobil melesat di jalan menuju pusat kota.	kejahatan atau kecurangan dalam politik		√								
		45/DPL/MLH (43—44)	Belakangan ini lelaki yang sudah tiga puluh tahun hidup bersamanya itu memang seperti preman kampung yang selalu siap membalas dendam, entah kepada siapa. Gelagat itu muncul sejak ia dipecat sebagai satpam di sebuah tempat hiburan malam di Kuta karena berkelahi dengan tamu. Usai dipecat, ia mengancam bekas bosnya dengan todongan		pertikaian antarindividu atau kelompok manusia dalam lingkungan sosial								√		

			pedang, tapi justru kemudian ia sendiri bonyok dikeroyok sepuluh orang. Belakangan diketahui pengeroyok itu anggota ormas yang cukup ditakuti di Bali.											
		46/DPL/MLH (44)	Bontoan masuk rumah sakit. Keluar dari rumah sakit ia masuk penjara. Pengadilan memutuskan ia bersalah membawa senjata tajam dan melakukan pengancaman. Sedangkan para pengeroyoknya bebas karena dianggap membela diri. Keluar dari penjara, Bontoan dibujuk teman-temannya masuk ormas di Denpasar. Bontoan langsung mau. Ia mau karena ormas itu musuh dari ormas yang dulu mengeroyoknya. Tantri tahu ormas adalah organisasi kemasyarakatan yang dibentuk secara legal bahkan pengurusnya kerap		pertikaian antarindividu atau kelompok manusia dalam lingkungan sosial							√		

			dilantik Gubernur atau Bupati. Namun baginya ormas tak lebih dari himpunan massa yang kadar kekuatannya diukur dari seberapa banyak jumlah anggotanya dan tingkat kemasyurannya dihitung dari seberapa sering mereka berkelahi.											
		47/DPL/MLH (44)	Sejak masuk ormas, Bontoan kerap keluar rumah tanpa kenal waktu. Kadang pamit kadang pergi begitu saja. Apalagi menjelang pemilu. Bontoan selalu keluar rumah membawa senjata tajam. Alasannya macam-macam tapi lebih sering berhubungan dengan partai. Ini karena ormas Bontoan memang disewa oleh sebuah partai politik dengan tugas mengawal tokoh-tokoh partai, mengamankan kegiatan partai sekaligus menjaga		pertikaian antarindividu atau kelompok manusia dalam lingkungan sosial							√		

			atribut-atributnya. Lelaki itu bersemangat dan selalu terkesan terburu-buru, karena ormas yang dulu pernah mengeroyoknya kini disewa oleh partai politik lain, sebuah partai yang menjadi saingan dari partai yang dibela Bontoan.											
		48/DPL/MLH; 49/DPL/MKJ (44—45)	Kenyataan itulah yang membuat Tantri makin ngeri ketika Bontoan pergi membawa pedang untuk membela spanduk partai yang dirusak massa. Terutama karena situasi itu terjadi bersamaan dengan borok yang terus mengembang di lutut kirinya. Partai politik, massa, pedang dan luka di lutut kiri adalah hal-hal yang berhubungan dengan satu titik waktu paling kelam dalam riwayat hidup Tantri.		pertikaian antarindividu atau kelompok manusia dalam lingkungan sosial; kejahatan atau kecurangan dalam politik		√						√	
		50/DPL/MK	Ketika luka itu jadi borok,		rendah dan	√								

		51/DPL/MAK (47)		<p>"Ini bukan luka biasa. Luka ini dikirim dengan kekuatan gaib oleh seseorang yang iri pada keluarga Bapak. Obatnya susah. Luka ini bisa sembuh jika dibasuh dengan darah manusia!" papar si dukun setelah memeriksa luka Tantri dengan cara aneh.</p> <p>"Darah manusia?" Ganggas kaget. Tantri hanya mendengar.</p> <p>"Ya. Itu pun darah dari manusia yang terluka atau mati tidak wajar!" tegas si dukun.</p>	kepercayaan kepada hal gaib									√		
		52/DPL/MLH (47)	Ganggas putus asa. Ia jarang pulang dan lebih banyak mengurus perguruan bela diri. Saat ia sibuk merekrut murid dari berbagai desa, terjadi konflik politik. Ganggas diburu massa. Sebenarnya ia tak tahu politik. Namun sebagai pelatih bela diri di		pertikaian antarindividu atau kelompok manusia dalam lingkungan sosial								√			

			membayangkan darah ayahnya. Ketika mayat Ganggas digotong warga desa ke rumahnya, darah segar masih mengalir dari lubang luka di kepala. Tantri sempat bimbang. Namun dengan keluguan seorang bocah ia meraup darah itu dengan tangan lalu dibasuhkannya ke borok di lutut kiri.												
		55/DPL/MAK (48)	”Maaf, Ayah! Maaf, Ayah!” kata Tantri berkali-kali sembari terus menangis. Warga desa, termasuk ibu Tantri, tak mengerti, dan hanya Tantri yang paham tentang apa yang sedang dilakukannya. Sehari setelah mayat Ganggas dikubur, borok di lutut kiri Tantri langsung kering dan tiga hari kemudian benar-benar sembuh. Namun Tantri merasakan sesak seakan dipukul rasa bersalah yang		kepercayaan kepada hal gaib									√	

			tak kunjung enyah hingga kini.														
		56/DPL/MLH (48)	Kini, menjelang pemilu, borok yang muncul di lutut kiri Tantri menyeret kembali ingatan tentang ayahnya, Uwak Kajeng, dukun di kaki Gunung Batukaru, partai politik, massa, pedang dan tentu saja darah. Ingat semua itu, ia makin ngeri. Dan kengerian itu mencapai puncak ketika seseorang mengabarkan bahwa Bontoan terbunuh ketika sedang mengamankan atribut partai. Ia dikeroyok massa. Mayatnya diseret di jalan. Darah mengucur deras dari lubang luka di kepala.		pertikaian antarindividu atau kelompok manusia dalam lingkungan sosial								√				
		57/DPL/MKJ (48)	...Dan kengerian itu mencapai puncak ketika seseorang mengabarkan bahwa Bontoan terbunuh ketika sedang		tindakan kekerasan atau pembunuhan		√										

			mengamankan atribut partai. Ia dikeroyok massa. Mayatnya diseret di jalan. Darah mengucur deras dari lubang luka di kepala.													
6.	Wanita dan Semut-semut di Kepalanya	58/WDSSDK/MDK (50)	Sungguh, tidak ada yang paham rumitnya isi kepala wanita itu. Termasuk sang suami yang mengencaninya selama enam tahun, lalu menikahinya selama enam tahun pula. Konon, pria itu tak kuat lagi menghadapi pikiran istrinya yang selalu rumit. Ia angkat kaki setelah ribut besar dan berkata lantang sekali sampai sepenjuru gang mendengarnya, ”Otakmu yang rumit itu, suatu hari akan habis dimakan semut-semut.”		pertikaian dalam rumah tangga			√								
		59/WDSSDK/MDK (51)	Dengan bingung yang bertindihan, ia bergegas menuju warung. Dilihatnya sang majikan melipat surat itu kecil-kecil sembari menatap-jelajah seluruh sudut rumah; seakan ada yang dicari. Pembantu itu		pertikaian dalam rumah tangga			√								

			sontak teringat sesuatu saat menutup pintu pagar; kalimat penuh amarah suami majikannya selepas bertengkar, ”otakmu yang rumit itu, suatu hari akan habis dimakan semut-semut.”														
		60/WDSSDK/ MDK (52)	Mendadak ia teringat murka suaminya yang membahana ke mana-mana saat itu. Ia berlari mengambil kapur ajaib. Digoreskannya melintang pukang di jalur masuk rumahnya. Semacam mantra ajaib yang Sri Rama guratkan mengelilingi tanah pijakan Dewi Shinta, agar tak ada yang bisa menculiknya.		pertikaian dalam rumah tangga			√									
		61/WDSSDK/ MDK (52)	Ia pun tak peduli lagi saat tetangganya bulat menyimpulkan; kesepian telah memakan habis kewarasannya.		pertikaian dalam rumah tangga			√									
		62/WDSSDK/ MDK (53)	Andai suaminya ada di sini. Lelaki itu pasti tahu bagaimana mengatasi ini semua. Semut-semut ini, juga kesepiannya.		pertikaian dalam rumah tangga			√									

				mengerubunginya seperti semut mengepung gula-gula. Aku harus yakin bahwa ia akan tetap mencintaiku. Aku terus saja bertanya, sampai akhirnya ia lelah. Pergi dan menyumpahihiku habis dimakan semut.”												
		65/WDSSDK/ MDK (55)		”Mungkin wanita sederhana itu benar-benar ada. Bisa jadi karena itulah ia pergi. Bukan karena ia lelah mencintaiku. Bagaimana menurut kalian?” ”Atau mungkin ia bukannya menyumpahihiku. Mungkin ia berdoa aku tak lagi rumit. Menjadi lebih sederhana agar lebih mudah dicintai. Kalian setuju?”	pertikaian dalam rumah tangga			√								

		66/WDSSD/M DK (56)	<p>Suara-suara tetangga yang membubung sekejap diam saat sesosok tiba di rumah berpenghuni malang itu. Entah sudah berapa bulan lelaki itu tak muncul. Sejak ribut besar dan menyumpahi istrinya dengan lantang.</p> <p>Wajahnya pucat. Dalam hati ia mengumpat, andai waktu itu ia tak mengirimkan surat gugatan cerai. Andai ia tak menyumpahinya. Andai ia tak lelah mencintai wanita berpikiran rumit itu. Ah tidak, andai sejak awal ia tak jatuh cinta kepadanya.</p>		pertikaian dalam rumah tangga			√								
		67/WDSSDK/ MDK (56)	<p>Ia memeluk istrinya terakhir kali. Ujung jari wanita itu menggenggam surat gugatan cerai yang lusuh karena terlalu sering dipegang. Tertahan, isaknya menyayat hati. Saking merananya, lelaki itu tak menyadari tak ada seekor semut pun nampak di dinding rumah itu.</p>		pertikaian dalam rumah tangga			√								

7.	Jalan Sunyi Kota Mati	68/JSKM/MG M (74)	...Tiga karyawan sebuah perusahaan bercakap di sisi kiriku seperti tiga radio. Yang seorang menatap tekun LCD <i>smartphone</i> , lainnya mengamati seksama iklan di dinding halte, dan seorang lainnya seperti tukang obral yang rajin mengelilingkan matanya.		kecanduan terhadap gawai				√					
		69/JSKM/MK (76)		"Barcelona" menggeleng kepala. "Hari kalau celaka bukan sakitnya yang membuat pedih, tapi ongkos berobatnya." Entah keluh, kesal atau frustrasi, "barcelona" monyongkan bibir untuk menghirup kopi sampai ampasnya.	rendah dan sulitnya akses terhadap kesehatan	√								
		70/JSKM/MK P (76)		"Semua gara-gara motor kelewat banyak," sambung seorang tua yang nongkrong di pojokan, "karenanya mereka saling salip, rebutan ruang yang makin ciut. Sama saja dengan ruang di warung ini, yang tambah <i>seseak</i> sama ocehan."	padatnya jumlah penduduk						√			

		71/JSKM/MP N (76)		"Tapi kalau angkot <i>nggak</i> ugal-ugalan, kecelakaan <i>nggak</i> hebat begini." Kali ini seorang pemuda tiga puluhan, tampaknya tukang kredit, memberi tanggapan.	delinkuensi anak-anak					√				
		72/JSKM/MB (76)		"Semua salah! Semua ini gara-gara polisi <i>nggak</i> kerja. Pemerintah <i>nganggur</i> ," seorang pemuda seakan menggeram untuk dirinya sendiri.	buruknya pelayanan publik									√
		73/JSKM/MK P (76)		"Kota <i>segede</i> ini memang terlihat kayak dedemit, monster."	padatnya jumlah penduduk					√				

		74/JSKM/MG M (77)		"Anak itu <i>ngapain</i> sih? Mau jadi hero? Jangan-jangan dia yang terlalu diracuni Rambo atau Bollywood. Kesiangan. Makanya sering bangun pagi." Dengan tubuh agak lunglai, seorang wanita 30-an awal kembali ke kursi, di sisi kiri lelaki dengan <i>mild</i> tadi.	gaya hidup hedonis				√							
		75/JSKM/MK (77—78)		"Tak ada yang alamiah, ketika ia sudah menjadi ilmiah. Semua sudah artifisial. Buang air pun sekarang menjadi komoditas," seorang anak muda yang dahinya rajin berpikir, seperti bergumam, bersender di kaca membiarkan peristiwa di jalan terus berlangsung di baliknya.	rendahnya jaminan dan kesejahteraan hidup	√										
		76/JSKM/MA K (78)		"Mungkin itu masalahnya. Hidup yang sakral sudah mati. Hidup dunia tinggal hanya materi, hari ini. Tidak heran kalau di Eropa 80 persen anak muda atheis atau agnostik. Kita pun segera menuju ke situ." Mungkin yang bicara ini	ketidakpercayaan kepada Tuhan										√	

				seorang mahasiswa filsafat dari perguruan tinggi ternama. Ia duduk saja sedari tadi, dengan majalah kafe di depan matanya. Bergeming dari semua peristiwa.												
		77/JSKM/MGM (78)		"Lagakmu seperti pemikir, anak muda. Makan kentang goreng pun kamu harus berhitung dengan kiriman bulanan orangtua," seorang <i>bussiness woman</i> menyambut ketus.	gaya hidup hedonis				√							
		78/JSKM/MDK (79)		"Sudah tahu mobil ini baru mulai cicilannya, sudah <i>nabrak</i> . Keras lagi. Pasti bonyok. Memangnya kamu punya anggaran untuk ke bengkel, di akhir bulan begini. Ceroboh!" Nyonya itu menampilkan wajah yang sangat tidak puas bahkan pada kata-katanya sendiri.	buruknya komunikasi di dalam keluarga			√								
		79/JSKM/MDK (79)		"Kenapa bengong kaya macan mabok begitu? Keluar segera. Lihat seberapa parah mobil kita? Siapa yang harus bayar	buruknya komunikasi di dalam keluarga			√								

				perbaikannya?”												
		80/JSKM/MP N (79)		”Ya, seharusnya mobil di depan. Dia berhenti mendadak,” lelaki yang suami sang nyonya itu akhirnya bersuara.				√								
		81/JSKM/MK P (79)		...”Yang harus dipedulikan justru papamu yang brengsek ini. Kita dibikannya telat ke resepsi, malah mungkin harus nongkrong di bengkel. <i>Nyebelin.</i> ”	buruknya komunikasi di dalam keluarga							√				
		82/JSKM/MK P (80)		”Siapa yang mau celaka seperti ini, Ma? Siapa bisa menolak nasib, apalagi di kota begini. <i>Gak</i> mungkin ayah <i>nyupir</i> lima puluh meter di belakang mobil depan sesuai aturan. Kita akan terus disalip orang, dan pasti lambat sampai di tujuan.”	padatnya jumlah penduduk							√				
				”Siapa yang suruh lima puluh? Sepuluh meter kan bisa?”	padatnya jumlah penduduk							√				
				”Gak mungkin. Kita tetap disalip. Bukan cuma mobil, tapi juga bajaj atau motor-												

				motor. Mungkin kita yang akan nabrak motor seperti angkot di depan.”													
		83/JSKM/MP N (80)		”Itu karena gayamu kayak anak muda, kayak supir angkot. <i>Nyupir</i> ugal-ugalan. Seperti kalau kamu jalan sendiri atau sama teman-temanmu di mal, ugal-ugalan. Lirik kanan kiri, <i>cowel</i> kanan kiri. Anakmu dua tauk, rambutmu itu penanda tua, <i>tauk!</i> ”	delinkuensi anak-anak					√							
		84/JSKM/MD K (80)		”Dasar lelaki <i>boyot</i> . Umur kok angka, umur itu tanda. Tanda kamu itu tua, kamu itu punya tanggung jawab, kamu itu...bisa mati kapan aja. Kalau angka itu kuitansi di bengkel nanti. Dasar!”	buruknya komunikasi di dalam keluarga			√									
		85/JSKM/MD K (80)		”Mama ini memang sebaiknya dulu <i>nerusin</i> bakatnya di teater. Hidup kok didramatisir terus,” suami itu seperti senyum, tapi tak berani mengejek. ”Apa katamu? Kamu yang melarang aku! Kamu yang melarang! Bukan aku yang membuat hidup kita	buruknya komunikasi di dalam keluarga			√									

				dramatis. Justru kamu! Pikirlah sedikit. Pikirlah!!”												
		86/JSKM/MG M (81)	Lima belas tahunan tenggelam dalam LCD gadget terbarunya.		gaya hidup hedonis				√							
		87/JSKM/MB (81)		Dengan terengah aku berhasil membawa tubuh wanita hamil itu ke mobil polisi yang baru saja datang. Mereka tidak segera membawanya pergi, tapi menunggu ambulans yang katanya segera datang. ”Kenapa Anda tidak dahulukan saja ibu ini ke rumah sakit?” Aku menyatakan keheranan. ”Tenaga saya lebih diperlukan di sini. Dan lagi memang tugas saya ini. Soal korban, itu tugas tenaga medis.” Polisi muda itu segera meninggalkan mobil dinasnya. Ia tampaknya mencari ”korban” yang lain.	buruknya pelayanan publik											√
		88/JSKM/MP N (82)		Dia terluka dalam, dompet yang hilang akan membuat hatinya lebih dalam terluka. Aku refleks mengambil dompet itu dan bergerak mendekati sang kakek. Pada	kebiasaan main hakim sendiri				√							

				saat itu sekonyong terdengar bentakan, lalu teriakan, lalu ribut, lalu dua atau tiga orang mendekat. Beberapa orang lain tampak menyusul. Lima detik kemudian sebuah hantaman keras terasa menimpa punukku. Aku terjatuh.												
		89/JSKM/MP N (82)		Rasa sakit belum terasa, ketika sebuah kaki dengan keras menghajar pinggang. Belum sempat kusadari tendangan itu, sebuah benda keras menimpa dadaku. Lalu beberapa hujaman menimpa wajah, kuping, selangkangan, tulang kering, entah mana lagi bagian tubuh yang tidak terkena. Aku terlempar sana-sini di atas aspal basah itu. Gerimis kurasa datang lagi, dalam rombongan agak besar.	kebiasaan main hakim sendiri					√						
		90/JSKM/MP N (82)		Terasa ada sebuah tangan yang merenggut dompet di tanganku. Tapi hantaman itu tidak berhenti. Darah keluar dari lubang-lubang seputar kepala. Aku mulai merasa atas dan belakang kepalaku	kebiasaan main hakim sendiri					√						

				berdenyut. Bumi berputar seperti komidi. Matakuk masih terbuka, melihat darahku sendiri. Kental merah kehitaman. Ingin kubersihkan, namun gerimis cukup deras sudah membantuku.													
8.	Angela	91/AGL/MK; 92/AGL/MPN (85)	Mau apa lagi? Ayah Angela buta, ibunya pengangguran, dan dua saudara kembarnya, laki-laki bernama Pablo dan Pedro Vocario, suka mabuk-mabukan, bekerja sebagai penyembelih sapi, dan penghasilan mereka tidak sekedar kecil, tapi juga dihabiskan untuk judi dan minum.		rendahnya jaminan dan kesejahteraan hidup; perjudian dan alkoholisme	√				√							
		93/AGL/MKJ (85)		Pablo dan Pedro amat murka, dan dalam keadaan mabuk bertanya: “Angela, adik tercinta, siapakah yang telah menodai kamu?”	pelecehan seksual atau pemerkosaan		√										
		94/AGL/MPN (86)	Malam itu juga, menurut kabar angin, Pablo dan Pedro minum-minum di sebuah warung milik seorang perempuan mulato berjiwa sundal, yang		perjudian dan alkoholisme					√							

			menjual susu dan minuman keras.														
		95/AGL/MKJ (86)	Di warung itu berkali-kali Pablo dan Pedro mengasah pisau mereka, sambil sesekali memandang ke tempat jauh, jendela kamar di loteng tempat Santiago tinggal bersama ibunya, sementara ayahnya sudah lama meninggal. Pablo dan Pedro tahu, Santiago tinggal di kamar itu, dan begitu waktunya datang, mereka akan menggorok leher Santiago seperti menggorok sapi.		tindakan kekerasan atau pembunuhan		√										
		96/AGL/MKJ (86)	Keesokan harinya terdengar kabar, Santiago kehilangan nyawa, disembelih bergantian oleh Pablo dan Pedro.		tindakan kekerasan atau pembunuhan		√										
		97/AGL/MKJ (86)	Dalam pelarian dia bergulat melawan bajingan, penjual manusia, biarawan palsu, polisi berhati anjing, iblis bertopeng manusia, dan semua bernafsu untuk memperkosa. Mula-mula dia selalu memberontak, tapi akhirnya dia hanya		pelecehan seksual atau pemerkosaan		√										

			menyerah, karena baik memberontak maupun menyerah hasilnya sama: dia tetap perawan. Pada saat mereka hampir berhasil memperkosa, siapa pun laki-laki jahat itu, pasti mendadak lunglai. Seluruh tulang tubuh mereka seolah-olah kehilangan tulang, dan jadilah tubuh mereka onggokan daging.													
		98/AGL/ MKJ; 99/AGL/MPN (87)		“Burhanto, kamu tahu saya punya darah pembunuh. Tengok Pablo dan Pedro. Saya punya darah judi. Tengok pula Pablo dan Pedro. Mereka pewaris tulen darah nenek moyang Vicario. Semua terbelit judi. Semua jatuh miskin. Darah saya hitam, Burhanto. Kotor. Darah kamu putih. Kalau saya jadi istri kamu, anak turun kita mewarisi darah kamu.”	tindakan kekerasan atau pembunuhan ; perjudian dan alkoholisme		√			√						
		100/AGL/MKJ (88)		“Film mengenai pembunuhan,” kata Angela, “Keluarga Vicario membunuh karena dendam.”	tindakan kekerasan atau pembunuhan		√									

		101/AGL/MKJ (89)		“Bangsat!” teriaknya beberapa saat kemudian. “Ternyata kamu sama. Sama dengan Bayardo Sans Roman. Sama dengan semua bajingan yang akan memperkosa saya.”	pelecehan seksual atau pemerkosaan		√									
		102/AGL/MB (90)		”Pada suatu malam apartemen kami digrebeg pasukan Kaisar Haile Selassie. Dia diseret ke lapangan terbuka, diberondong peluru.”	kesewenang-wenangan aparat keamanan											√
9.	Neka	103/NKA/MK (93)		Aku membayangkan lelaki itu. Seorang Ayah terbaik yang bisa dimiliki oleh anak mana pun di dunia. Terbaring layu di ambin kayu rumah kami. Tentu saja tanpa kemampuan untuk membawanya ke rumah sakit di pusat kota. Membawa Ayah ke rumah sakit merupakan kemewahan tak terkira untuk Ibu yang harus berjuang keras untuk membuat anak-anaknya bisa makan hari itu. Gambar Ayah yang tergolek lemah tak berdaya terus	rendah dan sulitnya akses terhadap kesehatan	√										

				mengganggu di pelupuk mataku. Tapi, tabungan keberanianku belum juga cukup untuk pulang menemani Ayahku yang gering payah itu.												
		104/NKA/MK J (93)		Tapi, itulah. Lopez mati dengan dada berlubang bekas tikaman selepas sebuah diskusi malam di Pasar Minggu. Mayatnya mengambang di kali Ciliwung yang keruh dua hari kemudian. Semua kawannya mengenang Lopez dengan mengutip kalimat terakhir yang ia ucapkan dalam diskusi yang mengantarnya ke pintu ajal itu.	tindakan kekerasan atau pembunuhan		√									
		105/NKA/MK J (94)		Lima lubang bekas tikaman di dada Lopez adalah jawaban untuk pidatonya yang berapi-api itu.	tindakan kekerasan atau pembunuhan		√									

		106/NKA/MB (96)	Menurutku, Neka selalu menunjukkan sikap mendua di hadapan banyak mahasiswa Jakarta yang tak tahu banyak tentang Timor Timur. Di satu sisi, ia tunjukkan dengan tegas bahwa integrasi ke Indonesia adalah pilihan terbaik bagi Timor Timur. Tapi di sisi lain, Neka selalu menegaskan dengan keras bahwa Jakarta telah banyak membuat kebijakan tak adil bagi warga Timor Timur. Neka menyebut Timor Timur sebagai anak kandung yang diperlakukan seperti anak tiri yang tak diharapkan oleh Jakarta.		kekecewaan terhadap pemerintahan										√
		107/NKA/MK J (96)	Neka adalah penuntut perbaikan Timor Timur yang sangat gigih. Tapi, ia percaya bahwa keadaan tak akan membaik di tangan para gerombolan pro-kemerdekaan. Bahkan sebaliknya, ia menganggap para gerombolan itu sebagai orang-orang yang akan merampok		diskriminasi terhadap masyarakat kelas bawah		√								

			kebahagiaan dan kesejahteraan dari setiap orang di Timor Timur. Bagi Neka, mereka adalah para penari yang tak sungkan berpesta di atas irama gendang penderitaan rakyat Timor Timur.														
		108/NKA/MK (97)		Kerinduan itu menjelma dalam pilihan kata yang dibuat Neka untuk menggambarkan Ayahnya. "Lelaki yang mendekatkanku pada gereja tua kampung kami dan membuat aku selalu dirundung rindu pada kayu-kayu dinding gereja yang lapuk itu." Atau "Lelaki yang menukarkan prinsip-prinsip hidupnya yang keras dengan kemiskinan tapi dengan tetap menunjukkan tanggung jawab penuh untuk keluarganya."	rendahnya jaminan dan kesejahteraan hidup	√											

		109/NKA/MK J (98)	...Selepas dua hari diinterogasi, pada sebuah malam, seorang lelaki menyergapku dan memperkosaku tanpa bersuara.		pelecehan seksual atau pemerkosaan		√									
		110/NKA/MK J (99)		Aku menulis ini untuk mengabarimu bahwa aku tak akan kembali ke kampus, ke Jakarta. Aku kehabisan alasan untuk kembali seperti juga sebetulnya kehilangan alasan untuk bertahan hidup. Bukan hanya karena pemerkosaan biadab yang telah membunuh jiwaku tapi juga karena aku tak bisa memaafkan diriku sendiri yang tak bisa menemani mendiang Ayahku di hari-hari terakhir hidupnya.	pelecehan seksual atau pemerkosaan		√									
		111/GRG/MP N (101)		"O tentu. Dan aku juga bukan Iyem, isteri Abu, yang hidupnya dipanggang penderitaan. Kupikir Iyem itu terlalu naif menjalani cinta. Mestinya dia meninggalkan Abu yang	seks bebas					√						
10.	Garong	111/GRG/MP N (101)		"O tentu. Dan aku juga bukan Iyem, isteri Abu, yang hidupnya dipanggang penderitaan. Kupikir Iyem itu terlalu naif menjalani cinta. Mestinya dia meninggalkan Abu yang	seks bebas					√						

				tidak bisa membahagiakan. Ya, seperti aku. Jadi pacar kamu. Seluruh hidupku terjamin. Apa saja bisa kumiliki.”											
		112/GRG/MP N (101)		<p>”Dan kita bisa selalu bercinta, setiap saat, tanpa bosan dan lelah...,” aku menyambung. Dia tertawa.</p> <p>”Aku ingin kamu mengandung anak dariku....” Dia menatap tajam.</p> <p>”Bagaimana kalau yang kukandung nanti bukan bayi, tapi bola api?” Aku tertawa. Dia memelukku.</p>	seks bebas					√					
		113/GRG/MA K (103)		<p>Tunggu sayang. Apakah kita tidak sedang melawan hukum Tuhan?” ujarku tiba-tiba.</p> <p>”Maaf, aku tidak tertarik mendiskusikan.”</p> <p>”Bagaimana jika Tuhan marah dan menghukum kita?” aku mendesaknya.</p>	ketidakpercayaan kepada Tuhan									√	

				"Ini bukan soal agama. Bukan soal iman. Tapi, hasrat. Ya, hasrat yang tak bisa dipatahkan oleh takdir."											
		114/GRG/MA K (103—104)		"Iblis tidak ada dalam logika manusia. Aku lebih suka menyebutnya hasrat. Ya hasrat. Iblis hanya hidup dalam dongeng agama. Dan aku sudah lama meninggalkan, ya sejak agama tak lebih dari penghambat hasrat...." "Kamu ingkar! Kamu atheis!!" aku benar-benar tersinggung dan marah.	ketidakperca yaan kepada Tuhan									√	
		115/GRG/MA K (104)		"Sayang, tampaknya sisa-sisa ajaran agama masih melekat dalam bawah sadarmu. Tapi jangan khawatir. Tidak lama semua kerak itu akan terbakar."	ketidakperca yaan kepada Tuhan									√	
		116/GRG/MA K (104)		"Kamu akan lahir kembali jadi manusia baru. Manusia dengan hasrat besar. Tanpa kenangan. Tanpa gurat ayat, tanpa bayangan Tuhan, tanpa jejak nabi atau orang-orang suci."	ketidakperca yaan kepada Tuhan									√	
		117/GRG/MP		"Hari sudah sore. Aku harus	seks bebas					√					

		N (104)		<p>pulang,” kata Agensi tiba-tiba.</p> <p>”Pulang ke mana? Ke isterimu? Berapa sih isterimu?”</p> <p>”Tiga ratus. Sebentar lagi menjadi 301.”</p> <p>”Aku tak perlu kamu nikahi. Aku sudah bahagia menjadi kekasihmu meskipun gelap.”</p>														
		118/GRG/MP N (105)	<p>Kami sering bertemu. Dia selalu datang pada sore hari dari ibu kota. Kami mengobrol. Makan. Dan selalu bercinta. Tak selalu di hotel. Pernah kami bercinta di rumah pohon, di mobil yang kami parkir di pinggir hutan dan di pantai sambil menatap matahari tenggelam. Dan yang paling mengesankan: kami pernah bercinta di dalam helikopter yang berputar-putar mengelilingi langit kota. Sang pilot hanya tersenyum mendengar</p>		seks bebas					√								

			dengus nafas kami yang memburu.																
		119/GRG/MKJ (105)		"Pengusaha! Ya, apa saja kusikat. Yang penting semuanya jadi duit," katanya usai minum bir, suatu saat di sebuah cafe di kotaku.	tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme		√												
		120/GRG/MKJ (106)		Di layar muncul bola-bola api yang membentuk deretan angka-angka. Lalu disusul bola-bola api yang membentuk huruf-huruf, kalimat-kalimat. Sekejap kemudian muncul wajah-wajah memelas, wajah-wajah kuyu-kusam yang berada di antara gubuk-gubuk reyot, jalanan becek, got mampat dan ribuan lalat.	tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme		√												
		121GRG/MKJ (106)		"Anggaran untuk orang-orang malang ini sangat gede. Hampir 500 milyar. Kita bisa memainkannya," kulihat mulut Ageni berucap melalui huruf-huruf yang menjelma menjadi bola-bola api.	tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme		√												
		122/GRG/MKJ (107)	Beberapa orang mengangguk, lalu tertawa. Bola-bola api memenuhi		tindakan korupsi, kolusi, dan		√												

			Angka trilyunan itu terpelah, terpecah dan terburai. Lalu belasan mulut mengaga mengisap angka-angka itu. Matakut terasa pedih. Perutku terasa mual. Kepalaku pusing.												
11.	Beras Genggam	124/BG/MK (160)	Berbagai larangan dan pantangan, hal-hal tak masuk akal itu, kami sadari pula kemudian, juga banyak berasal dari kampung hulu. Bahkan falsafah hidup kami, <i>dune takoko</i> jadi guru, juga berasal dari falsafah hidup orang-orang kampung hulu yang di kampung hulu berbunyi alam berkembang jadi guru. Dan Kramat Ako, dengan caranya sendiri, telah memperlihatkan pada kami bagaimana kami harus menggunakan akal, belajar dari alam, justru melalui berbagai larangan dan pantangan itu.		rendah dan sulitnya akses terhadap pendidikan	√									

		125/BG/MLH (160)	Pantangan menebang pohon di Bukik Coro misalnya, baru kami pahami setelah terjadi longsor yang menimbun tiga keluarga di hutan perbukitan itu. Orang-orang bilang itu dikarenakan makhluk halus penunggu hutan Coro marah, tetapi kata Kramat Ako jenis tanah di Bukik Coro adalah tanah yang mudah dikikis air, sehingga, bila pohon-pohon ditebang dan akar-akar pohon jadi hilang, tak ada lagi yang mengikat dan menahan tanah dalam posisi semula....		kerusakan lingkungan fisik							√		
		126/BG/MK (160)	Pantangan menebang pohon di Bukik Coro misalnya, baru kami pahami setelah terjadi longsor yang menimbun tiga keluarga di hutan perbukitan itu. Orang-orang bilang itu dikarenakan makhluk halus penunggu hutan Coro		rendah dan sulitnya akses terhadap pendidikan	√								

		marah, tetapi kata Kramat Ako jenis tanah di Bukik Coro adalah tanah yang mudah dikikis air, sehingga, bila pohon-pohon ditebang dan akar-akar pohon jadi hilang, tak ada lagi yang mengikat dan menahan tanah dalam posisi semula. Begitu pula larangan tak boleh bermain ke Lubu Lekok ketika bintang Buluk bersinar terang, setelah dijelaskan Kramat Ako kami lalu tahu tak ada sama sekali bili (bahasa kami untuk menyebut iblis) yang turun dari bintang memakan habis burung-burung lekok.												
	127/BG/MK (160—161)	...Saat bintang Buluk bersinar terang, itu pulalah saat air akan naik dari sungai dan Lubu Lekok akan tergenang. Ikan-ikan juga akan berenang naik, sampai ke Lubu Lekok, dan itu adalah sumber makanan anak-anak burung lekok ketika nanti telur-telur		rendah dan sulitnya akses terhadap pendidikan	√									

			mereka menetas. Jadi, bila saat itu, ketika bintang Buluk bersinar terang itu—jelas Kramat Ako—kami bermain-main ke Lubu Lekok, maka yang sebenarnya terjadi adalah ikan-ikan akan tak naik dari sungai. Dan artinya, calon-calon anak-anak burung lekok akan tak punya sumber makanan. Inilah sebab burung-burung lekok lalu menghilang, bukan karena ada bili turun dari bintang.											
		128/BG/MPN (162)	Tak ada yang tahu pasti apa sebab Wak Janewo tak suka pada Kramat Ako. Tetapi Wak Rapani, yang usianya sudah hampir 80 tahun—seusia dengan Kramat Ako—pernah bilang mungkin semua berawal dari teguran Kramat Ako pada Nyik Jamain, ayah Wak Janewo, dulu sekali, saat Nyik Jamain masih hidup, tak boleh mengolah tanah menggunakan traktor. Kata		pelanggaran terhadap aturan adat dan budaya					√				

			Wak Rapani, ini berkaitan dengan pantangan atau larangan lain di kampung kami yang disebut dulak tana.														
		129/BG/MPN; 130/BG/MLH (162)	Dulak tana adalah keharusan menggunakan tajak, semacam cangkul kecil, untuk membalik tanah. Nyik Jamain yang keturunan terpendang, hidup berkecukupan, punya banyak tanah, menganggap adalah bodoh tetap menggunakan tajak pada saat mampu membeli traktor. Kami sendiri yakin, kau pasti akan sependapat dengan Nyik Jamain. Tetapi, Kramat Ako bilang: tanah garapan kampung kami adalah jenis tanah bok (bahasa Kramat Ako untuk menyebut tanah gambut) yang bila dibalik atau diolah terlalu dalam akan membuat tanah jadi asam. Dan Kramat Ako benar belaka. Bukan hanya hasil yang tahun demi		pelanggaran terhadap aturan adat dan budaya; kerusakan lingkungan fisik					√		√					

			tahun terus menyusut, tetapi juga banyak tanah Nyik Jamain yang akhirnya tak lagi bisa ditanam.											
		131/BG/MLH; 132/BG/MPN (162—163)	Peristiwa yang agak jelas kami ingat, mungkin karena saat itu kami sudah remaja dan Nyik Jamain sudah meninggal, adalah ketika Wak Janewo mendatangi Kramat Ako tak terima ditegur karena golek api. Di sepanjang jalan pulang dan berpapasan dengan kami yang bermain-main di pinggir Tangari, kami mendengar bagaimana Wak Janewo meredong-redong (mengumpat-umpat, memaki-maki). Dan kami ingat pula, itulah saat kami pertama tahu (tepatnya pertama tertarik, pertama peduli) bahwa Kramat Ako bukan orang kampung kami. Umpatan ”tak usali (asli)” dan ”tau apo (tahu apa) golek api” menyembur meletus-letus dari mulut		pertikaian antarindividu atau kelompok manusia dalam lingkungan sosial; pelanggaran terhadap aturan adat dan budaya					√		√		

			Wak Janewo.														
		133/BG/MPN; 134/BG/MLH (163)	Golek api adalah larangan tak boleh membuat unggun di ladang. Saat itu, mungkin karena cepat dimatikan—Kramat Ako sendiri yang bergegas memadamkan api—memang tak ada sesuatu yang terjadi. Tetapi, di saat lain, ketika Wak Janewo kembali melanggar golek api, lama, sampai berhari-hari, api tak bisa dipadamkan. Ladang Wak Janewo di Lubu Tingkek, sampai jauh ke pinggir hutan Rimbo Sekejam, hangus hitam mengabur-arang. Dan yang amat membuat susah, kabut-asap bagai mengepung kampung, membuat kami hampir-hampir tak bisa bernapas. Kata Kramat Ako: api sukar dimatikan dan kabut-asap jadi tebal karena jenis tanah bok bisa memendam sisa pembakaran. Hal yang baru saat itulah kami paham,		pelanggaran terhadap aturan adat dan budaya; kerusakan lingkungan fisik					√		√					

			dan mengerti, maksud pantangan golek api. Dan agak jelas juga, peristiwa itu pulalah yang membuat kami mulai merasa kagum, bangga pada Kramat Ako. Dan ya, benar, saat itu pulalah kami mulai bertanya-tanya.											
		135/BG/MLH (164)	Selain banyak tanah Wak Janewo yang tak lagi bisa ditanam, terpengaruh orang-orang kampung hilir yang mengganti durian dan duku dengan sawit, ia juga mengolah sawah dengan cara berbeda. Mirip-mirip Nyik Jamain, Wak Janewo menganggap adalah bodoh panen tetap sekali pada saat bisa dibuat tiga kali. Lalu datanglah apa yang ia sebut padi unggul, pupuk kimia, obat-obat pemusnah hama. Tetapi, kata Kramat Ako: tanah butuh istirahat, alam memerlukan waktu memulihkan keseimbangan. Dengan demikian, padi lokal akan lebih sehat; akan lebih		kerusakan lingkungan fisik							√		

			tahan. Dan maka, bertahun-tahun kemudian, seperti akhirnya masih kami ceritakan, kau lihatlah semua kini: pada masa kabut-asap makin menggila, sawah-sawah Wak Janewo ranggas—tak ada hasilnya.											
		136/BG/MPN (165)	Dengan bore gonggom ini, semua akan kembali sama. Keluarga yang kemalangan dan yang tidak kemalangan akan sama tetap mempunyai beras. Tetapi begitulah, Wak Janewo benar-benar keturunan Nyik Jamain. Bukannya disimpan sebagai cadangan, karung-karung beras itu ia naikkan ke gerobak, lalu menjualnya ke kota.		pelanggaran terhadap aturan adat dan budaya					√				
12.	Protes	137/PRT/MKP (179)		“...Apa salahnya kita membangun? Positif, kan?! Ini, kan, nanti bisa memberikan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Jadi karyawan, jadi satpam, jadi tukang parkir, dan	kurangnya penyediaan lapangan pekerjaan					√				

				sebagainya. Paling malang bisa meningkatkan hunian kita yang mati ini jadi ramai. Itu berarti harga lahan akan melonjak. Semua akan diuntungkan! Kok aneh! Harusnya masyarakat berterima kasih dong pada niat baik ini! Kok malah kasak-kusuk! Bilang kita merusak lingkungan. Itu namanya fitnah! Coba renungkan, nilai dengan akal sehat! Semua ini, kan, ada aspek sosialnya!”										
		138/PRT/MKP (179)		“...Negara yang sehat itu, masyarakatnya, rakyatnya aktif, dinamis, banting tulang, ikut serta membangun tanpa diperintah. Membangun karena diperintah itu, kan, watak pemalas. Karakter orang jajahan. Kita, kan, sudah 69 tahun merdeka. Kita harus membina karakter kita. Arti kemerdekaan adalah: sejak detik merdeka itu, nasib kita ke depan adalah tanggung jawab kita sendiri. Kalau	kurangnya penyediaan lapangan pekerjaan						√			

				kita mau hidup layak, harus bekerja. Kalau mau maju, harus membangun. Kalau mau membangun, buka mata, buka baju, buka sepatu, buka kepala batu, singsingkan celana, bergerak, gali, cangkul, tembus semua barikade, jangan tunggu perintah”										
		139/PRT/MKP (180)		“Pak Amat, kan, tahu sendiri, saya ini orang yang sangat memikirkan kebersamaan. Di hunian kita ini, rasanya makin lama sudah semakin sumpek. Karena membangun hanya diartikan membuat bangunan. Akibatnya sawah, apalagi taman, tergerus, tidak ada ruang bebas untuk bernapas lagi. Hari Minggu, hari besar, hari raya, waktu kita duduk di rumah untuk beristirahat, rasanya sumpek. Di mana-mana gedung....”	padatnya jumlah penduduk						√			
		140/PRT/MLH (180)		“...Burung hidup dalam sangkar, kita dalam tembok! Tidak ada pemandangan, tempat pandangan kita	kerusakan lingkungan fisik							√		

				lepas. Betul, tidak? Karena itu, perlu ada paru-paru buatan supaya hidup kita tetap berkualitas! Kan saya yang memelopori pendirian taman, alun-alun, sekolah, dan tempat rekreasi di lingkungan kita ini. Sebab tidak cukup hanya raga yang sehat, jiwa juga harus segar.... Tapi kok sekarang, kok saya dianggap tak punya tepo sliro dengan lingkungan. Ck-ck-ck! Coba renungkan, pembangunan yang sedang saya laksanakan ini, kan, bukan semata-mata membangun! Di baliknya ada visi dan misi!”											
		141/PRT/MK (181)		“...Supaya kita semua bersama-sama serentak, <i>take off</i> , berkembang, maju, sejahtera, dan nyaman! Masak sudah 69 tahun merdeka kita masih makan tempe terus! Lihat Korea dong, tebar mata ke sekitar, simak Pondok Indah, Bumi Serpong Damai, Central Park. Mana ada lagi rumah-	rendahnya jaminan dan kesejahteraan hidup	√									

				rumah BTN yang sangat, sangat sederhana. Kandang tikus itu bukan hunian orang merdeka!”													
		142/PRT/MK (182—183)		“...Saya ingin semua kita di sini maju. Jangan, kalau ada orang punya duit, padahal itu karena dia banting tulang, lalu iri, sewot, sirik, menuduh orang itu kurang peka lingkungan. Itu yang terjadi sekarang. Makanya saya ngajak bangkit! Ayo Bung! Jangan baru bisa beli motor sudah merasa masuk surga”	rendahnya jaminan dan kesejahteraan hidup	√											
		143/PRT/MK (184)		“Ya, seperti <i>black campaign</i> , di masa pemilu, buat pendukung lawan, akan terasa fitnah keji, tapi buat pendukung yang bersangkutan, justru lelucon segar!”	kejahatan atau kecurangan dalam politik		√										
		144/PRT/MKJ (185)		“Ya pasti harusnya <i>ngerti</i> , Pak! Baron itu kan bukan orang bodoh. Katanya dia punya gelar doktor dari California, meskipun kabarnya itu beli. Apalagi sekarang sudah terpilih jadi wakil rakyat. Tapi apa	diskriminasi terhadap masyarakat kelas bawah		√										

				<p>meter tanah 15 juta. Tapi kita menolak mentah-mentah. Masak hunian kita mau dijadikan....”</p> <p>“Dijadikan hotel dan apartemen!”</p> <p>“Betul!”</p>													
		147/PRT/MKJ (186)		<p>“Mau dijadikan pusat perbelanjaan?”</p> <p>“Betul. Sudah disampaikan juga bahwa kita warga bukan tidak bisa bikin rumah bertingkat, tapi karena menjaga perasaan banyak warga yang tidak mampu? Di samping itu di kompleks kita ini kan ada peninggalan sejarah, karena di sinilah dulu para gerilyawan di masa revolusi bertahan. Rumah-rumahnya tetap kita pelihara sekarang sebagai monumen.”</p>	diskriminasi terhadap masyarakat kelas bawah		√										
		148/PRT/MLH (186)		<p>“Sudah belum? Sudah disampaikan juga bahwa hunian kita ini air sumurnya paling bersih dapat diminum langsung sementara air di</p>	kerusakan lingkungan fisik									√			

				hunian lain di sekitar sudah keruh dan asin? Sudah disampaikan”												
		149/PRT/MKJ; 150/PRT/MK (187)		“Begini. Bagi orang besar, diam itu memang emas. Karena, orang besar itu, sudah banyak berbuat dan berkata. Meskipun ia diam, kata-kata dan perbuatan yang sudah pernah dibuatnya sudah menyampaikan tanggapannya. Orang sudah tahu apa yang tak diucapkannya. Itu bedanya dengan kita, orang kecil. Kita kalau diam berarti bego. Menyerah. Atau manut-manut saja. Mau ke kanan, boleh. Ke kiri, juga monggo. Diam itu ya, kosong melompong. Tidak ada yang tahu apa isi hati kita. Jangankan diam, kita ngomong sampai mulut robek dan perut gembung juga orang tidak mendengar apa mau kita sampaikan. Bapak sadar itu, kan?”	diskriminasi terhadap masyarakat kelas bawah; kerentanan dan keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi	√	√									
		151/PRT/MKJ; 152/PRT/MK		“Makanya, kalau nyadar kita ini orang kecil,	diskriminasi terhadap	√	√									

[illegible]

				hasilnya. Jadi kalau besok ada pertanyaan, hasilnya, apa yang harus saya jawab?”													
		153/PRT/MKJ (188)		Amat terkejut. Itu dia yang tidak ia pahami. Kalau istrinya saja mengerti isi hatinya, tanpa harus diucapkan, masak Baron yang doktor itu tidak. Jauh di sana dalam lubuk hati istrinya, terasa perih ketika ia bilang orang kecil diamnya tak bicara.	diskriminasi terhadap masyarakat kelas bawah		√										
		154/PRT/MKJ (188)		Setelah memijit kaki istrinya, sampai tertidur, Amat berbisik: “Orang kecil yang diam juga emas, Bu, kalau memang emas.” Tanpa membuka mata, Bu Amat menjawab liris: “Tetangga kasak-kusuk Bapak diangkat jadi kepala proyek dengan gaji 50 juta.”	tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme		√										

Keterangan:

1. Masalah kemiskinan (MK)
2. Masalah kejahatan (MKJ)

3. Masalah disorganisasi keluarga (MDK)
4. Masalah generasi muda dalam masyarakat modern (MGM)
5. Masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat (MPN)
6. Masalah kependudukan (MKP)
7. Masalah lingkungan hidup (MLH)
8. Masalah agama dan kepercayaan (MAK)
9. Masalah birokrasi (MB)

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SMP Negeri 13 Padang
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : I X (sebelas)/1 (satu)
 Alokasi Waktu : 2 x 40 menit
 Aspek Pembelajaran : Membaca
 Standar Kompetensi : 7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kesimpulan cerita pendek.
 Kompetensi Dasar : 7.2 Menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen.

Indikator Pencapaian :

1. Mampu menentukan nilai kehidupan yang positif dan negatif pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen.
2. Mampu membandingkan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan nilai-nilai kehidupan siswa.
3. Mampu menyimpulkan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yang dapat menjadi teladan bagi siswa.

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menentukan nilai-nilai kehidupan yang positif dan negatif pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen.
2. Siswa mampu membandingkan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan nilai-nilai kehidupan siswa.
3. Siswa mampu menyimpulkan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yang dapat menjadi teladan bagi siswa.

B. Materi Ajar

Analisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen.

1. Nilai Sosial
2. Nilai Ekonomi
3. Nilai Kebudayaan
4. Nilai Keagamaan

C. Metode Pembelajaran

1. Diskusi kelompok
2. Inkuiri

3. Tanya jawab
4. Penugasan

D. Strategi Pembelajaran

1. Tatap Muka

Memahami nilai-nilai kehidupan cerpen dalam sebuah buku kumpulan cerpen.

2. Terstruktur

Menganalisis nilai-nilai kehidupan di dalam cerpen pada sebuah buku kumpulan cerpen.

3. Mandiri

Mampu menganalisis nilai-nilai kehidupan di dalam cerpen pada sebuah buku kumpulan cerpen.

E. Kegiatan Pembelajaran

TAHAP	KEGIATAN PEMBELAJARAN	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa
Pembuka (Apersepsi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa ditanya mengenai pengertian cerpen 2. Siswa ditanya tentang perbedaan cerpen & novel 	Bersahabat/komunikatif
Inti	Pertemuan Pertama (80')	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Eksplorasi Siswa membaca beberapa cerpen dari sebuah kumpulan cerpen 2. Elaborasi <ol style="list-style-type: none"> a. Guru menjelaskan tentang nilai-nilai kehidupan yang dalam cerpen b. Guru dan siswa berdiskusi mengenai nilai-nilai kehidupan di dalam cerpen Siswa berdiskusi untuk: <ol style="list-style-type: none"> 1. mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan di dalam cerpen 2. menganalisis nilai-nilai kehidupan (nilai sosial, nilai 	Kreatif

	<p>ekonomi, nilai kebudayaan, dan nilai keagamaan) di dalam cerpen</p> <p>3. menginterpretasikan nilai-nilai kehidupan (nilai sosial, nilai ekonomi, nilai kebudayaan, dan nilai keagamaan) di dalam cerpen</p> <p>4. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya</p> <p>5. Siswa lain menanggapi presentasi hasil diskusi</p> <p>3. Konfirmasi Dalam kegiatan konfirmasi, siswa:</p> <p>a. Menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui</p> <p>b. Menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui</p>	
<p>Penutup (Internalisasi & Persepsi)</p>	<p>1. Siswa diminta menjelaskan manfaat menganalisis nilai-nilai kehidupan (nilai sosial, nilai ekonomi, nilai kebudayaan, dan nilai keagamaan) di dalam cerpen</p> <p>2. Siswa diminta mengungkapkan pengalaman hidupnya yang sesuai dengan isi salah satu cerpen</p>	<p>Bersahabat/ komunikatif</p>

F. Sumber Belajar

1. Buku ajar
2. LKS
3. Contoh analisis cerpen

G. Penilaian

1. Jenis tagihan : Tes
2. Teknik : Ulangan harian

3. Bentuk : Pilihan ganda
4. Instrumen soal
- 1) Tentukan nilai-nilai kehidupan yang positif pada masing-masing cerpen dalam buku kumpulan cerpen “Dari Ave Maria Jalan Lain Ke Roma”:
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
 - 2) Tentukan nilai-nilai kehidupan yang negatif pada masing-masing cerpen dalam buku kumpulan cerpen “Dari Ave Maria Jalan Lain Ke Roma”:
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
 - 3) Bandingkan nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen tersebut dengan nilai-nilai dalam kehidupanmu!
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
 - 4) Simpulkan nilai-nilai apa saja yang ada pada cerpen-cerpen tersebut yang dapat menjadi teladan bagimu!

Padang, 23 Juli 2016

Mengetahui
Kepala SMP 13 Padang
Pelajaran

Guru Mata

.....
NIP./NIK.

.....
NIP./NIK.

Lampiran 3

Materi Ajar Cerpen

Oleh Yola Sastra

A. Pendahuluan

Pernahkan Anda membaca cerpen? Di mana? Masih ingat salah satu judulnya? Ingat siapa tokoh-tokoh di dalam cerpen tersebut?

Membaca cerpen memang asyik dan menyenangkan. Apa lagi kalau cerita dalam cerpen itu ada kaitannya dengan kita. Misalnya, ketika sesusia SMP, tentu cerpen yang menarik ya tentang kehidupan seusia siswa SMP. Namun, apakah Anda sudah memahami apa itu cerpen?

Nah, setelah memahami materi pelajaran tentang cerpen berikut ini, diharapkan Anda akan: (1) lebih memahami apa sebenarnya hakikat cerpen, (2) apa unsur-unsur intrinsik cerpen (3) apa unsur-unsur ekstrinsik cerpen, dan (4) mudah-mudahan mampu menulis cerpen. Siapa tahu, kelak Anda tertarik menjadi cerpenis. Toh, menjadi penulis cerpen juga dapat hidup dengan layak, seperti Gus tf Sakai, Darman Moenir, dan A.A Navis.

B. Materi

Agar dapat menemukan hal-hal yang menarik dalam cerpen, terlebih dahulu kita harus mengetahui hakikat cerpen, unsur-unsur intrinsik cerpen, dan unsur-unsur ekstrinsik cerpen.

1. Hakikat Cerpen

Cerita pendek atau lebih populer dengan istilah cerpen berasal dari bahasa Inggris, *short story*. Cerpen termasuk salah satu karya sastra yang berbentuk prosa naratif fiktif. Menurut Nurgiyantoro (2010:10), cerpen, sesuai namanya, adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya. Panjang suatu cerpen bervariasi. Ada cerpen yang pendek, bahkan mungkin pendek sekali (sekitar 500 kata); ada yang panjangnya sedang; serta ada cerpen yang panjang, terdiri atas puluhan (bahkan beberapa puluh) ribu kata.

Thahar (2008:5) mengatakan bahwa jalannya peristiwa di dalam cerpen biasanya lebih padat. Sementara itu, latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja. Hal ini berbeda dengan novel, yang memiliki detail latar yang lebih komplet. Meski demikian, jika ditilik dari jalannya peristiwa, cerpen bukanlah bentuk ringkas dari novel. Di dalam cerpen, hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya.

Pendapat Thahar sejalan dengan apa yang dikatakan Rosidi (dalam Tarigan, 2011:180) bahwa cerpen adalah cerita pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerpen lengkap, bulat, dan singkat. Artinya, semua bagian cerpen harus terikat pada suatu kesatuan jiwa, yaitu pendek, padat, dan lengkap; tidak ada bagian yang tidak penting.

Menurut Tarigan (2011:180—181) ada lima belas ciri khas cerpen. Ciri khas tersebut ialah (1) singkat, padu, dan intensif; (2) unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak; (3) bahasa cerita pendek harus tajam sugestif dan

menarik perhatian; (4) mengandung interpretasi pengarang mengenai kehidupan; (5) menimbulkan satu efek dalam pemikiran pembaca; (6) menimbulkan perasaan pada pembaca; (7) mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja; (8) terdapat insiden terutama yang menguasai cerita; (9) menimbulkan suatu kesan yang menarik; (10) mempunyai seorang pelaku utama; (11) bergantung pada satu situasi; (12) memberikan impresi tunggal; (13) memberikan satu kebulatan efek; (14) menyajikan satu emosi; dan (15) tidak lebih dari 10.000 kata.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah sebuah karya sastra dalam bentuk prosa naratif fiktif. Cerpen hanya membahas satu fragmen dalam kehidupan manusia. Biasanya cerpen hanya menceritakan suatu peristiwa besar yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya.

2. Unsur-unsur Cerpen

Sebagai karya fiksi, cerpen dibangun atas struktur atau unsur tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhandi dan Hasanuddin (1992:20) yang mengatakan bahwa cerpen merupakan sebuah karya fiksi dan di dalam setiap penciptaannya, karya fiksi dibangun oleh suatu struktur atau unsur. Unsur karya fiksi terbagi atas dua, yaitu unsur yang membangun dari dalam (intrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan dari luar (ekstrinsik). Unsur intrinsik cerpen, yaitu alur (*plot*), penokohan, latar (*setting*), tema dan amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang. Sementara itu, unsur ekstrinsik cerpen, antara lain mencakup faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat (Semi, 1988:35).

g. Unsur-unsur Instrinsik

1) Alur

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Semi, 1984:35). Sementara itu, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:113) menyatakan bahwa plot merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengamatan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Atmazaki (2007:101) menjelaskan bahwa plot merupakan struktur tindakan yang diartikan menuju aspek keberhasilan emosional tertentu bagi pembaca. Sedangkan Muhandi dan Hasanuddin (1992:29), merumuskan alur sebagai hubungan satu peristiwa, satu kelompok peristiwa dengan peristiwa lainnya. Kemudian Esten (1993:26-27) menyatakan alur sebagai urutan (sambung-sinambung) peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur adalah cara pengarang dalam menceritakan peristiwa di dalam cerita secara terstruktur. Secara umum alur dapat dibedakan atas dua, alur maju dan alur kilas balik. Namun saat ini, kebanyakan karya sastra prosa banyak menggunakan alur kilas balik.

2) Penokohan

Seringkali istilah tokoh dan penokohan dianggap sama. Padahal pengertian keduanya tidaklah sama. Istilah tokoh lebih menunjuk kepada orangnya, pelaku cerita. Sedangkan penokohan lebih luas pengertiannya, sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, serta bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010:166).

Secara umum tokoh bisa dibedakan berdasarkan status keberadaannya di dalam cerita dan berdasarkan sifatnya. Berdasarkan keberadaannya di dalam cerita tokoh bisa dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan (sampingan). Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan atau tokoh yang namanya paling sering muncul di dalam sebuah cerita. Sedangkan tokoh tambahan (sampingan) adalah tokoh yang membantu tokoh utama dalam terjadinya sebuah peristiwa. Maksudnya tokoh tambahan diceritakan jika hanya ada interaksi dengan tokoh utama.

Berdasarkan sifatnya tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif. Tokoh antagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.

3) Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga landasan tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010:216). Atmazaki (2007:104) mengemukakan bahwa latar adalah tempat dan urutan waktu ketika tindakan berlangsung. Sementara itu, menurut Semi (1984:32) latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi.

Jadi, latar adalah keadaan lingkungan terjadinya cerita baik itu waktu, tempat, maupun, keadaan sosialnya (suasana). Latar secara umum dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat merupakan tempat terjadinya cerita tersebut, misalnya pasar, sekolah, rumah, perpustakaan, dan lain sebagainya. Latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita, misalnya tahun 90-an, masa penjajahan Belanda, masa reformasi dan lain-lain. Sedangkan latar suasana adalah suasana atau kondisi yang sedang mewarnai dan berlangsung dalam sebuah cerita tersebut, misalnya suasana marah, suasana benci, suasana penyesalan, dan lain-lain.

4) Tema dan Amanat

Tema merupakan inti dari suatu permasalahan dalam sebuah cerita. Menurut Semi (1984:34) tema adalah suatu gagasan yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut. Sejalan dengan itu, Muhandi dan Hasanuddin (1992:38) mengemukakan bahwa tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya.

Sementara itu, amanat adalah opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan (Muhandi dan Hasanuddin, 1992:39). Amanat

dalam sebuah cerpen dapat mengandung beberapa amanat (lebih dari satu). Amanat yang baik tidak cenderung untuk mengikuti pola-pola dan norma umum. Tapi menciptakan pola-pola baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan (Esten, 1993:23). Amanat ditujukan agar manusia selalu menjunjung nilai-nilai kebaikan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah inti atau latar belakang masalah yang ingin disampaikan pengarang di dalam karyanya. Sedangkan pesan yang ingin disampaikan pengarang di dalam karyanya, disebut dengan amanat. Tema dan amanat biasanya saling berkaitan sehingga tak jarang kedua unsur ini dibahas secara bersamaan.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi-informasi dalam fiksi (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:32). Menurut Nurgiyantoro (1995:248) sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, dan siasat, serta sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dari ceritanya. Sementara itu, Semi (1984:48) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu.

Jadi sudut pandang adalah penempatan diri pengarang dalam cerita yang dibuatnya sebagai suatu cara dan teknik pengarang dalam menyampaikan ide ceritanya.

6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau *stile* adalah cara pengungkapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998). Sementara itu, menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:35), gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai media fiksi. Setiap pengarang mempunyai ciri gaya tersendiri dalam karya sastranya. Sejalan dengan itu, Hockett (dalam Nurgiyantoro, 1998:279) mengatakan, jika terdapat dua penuturan dalam bahasa yang sama, yang mempunyai pesan kurang lebih sama, namun diungkapkan dalam struktur bahasa yang berbeda, hal tersebut dapat dianggap sebagai gaya yang berbeda pula.

Jadi gaya bahasa adalah kemampuan pengarang mengeksplorasi bahasa yang digunakan dalam karya sastra sehingga karya yang dihasilkan menjadi menarik dan menghibur pembaca.

Dari segi bahasa, gaya bahasa bisa digolongkan menjadi empat, yaitu (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Di dalam karya sastra jenis prosa gaya bahasa yang sering digunakan adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat (klimaks, antiklimaks, antitesis dan lain-lain) dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (Gaya bahasa retorik: tautologi, hiperbola pertanyaan retorik, dan lain-lain. Gaya bahasa kiasan: ironi, satire, sarkasme, dan lain-lain).

h. Unsur-unsur Ekstrinsik

1) Nilai Sosial

Karya sastra, dalam hal ini cerpen, juga memuat nilai sosial. Di dalam cerpen dapat ditemukan berbagai macam interaksi dan proses sosial yang dialami oleh para tokohnya. Di samping itu juga dapat dilihat bagaimana pandangan pengarang terhadap kondisi sosial suatu masyarakat melalui karyanya, baik kondisi sosial di lingkungannya, maupun di tempat lainnya.

2) Nilai Ekonomi

Tidak hanya nilai sosial yang terdapat di dalam cerpen, melainkan juga ditemukan nilai ekonomi. Bagaimana kondisi ekonomi suatu individu, keluarga, kelompok, ataupun negara tak jarang dijumpai di dalam cerpen. Nilai ekonomi itu terkadang juga dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan kritikan bagi pengarang. Seperti halnya ekonomi yang rendah dalam suatu keluarga yang tak jarang menjadi akar konflik dalam suatu cerpen.

3) Nilai Kebudayaan

Nilai kebudayaan juga terkandung dalam suatu cerpen. Bagaimanapun pengaruh pengarang sangat besar terhadap karya yang dihasilkannya. Tak terkecuali pula dengan pengaruh budaya pengarang. Pengarang dengan latar budaya Minangkabau, biasanya cenderung menyisipkan nilai kebudayaan Minangkabau di dalam karyanya—baik itu dalam kuantitas yang banyak ataupun sedikit. Misalnya, Gus tf Sakai yang karya banyak mengangkat tentang latar budaya Minangkabau. Begitu pula dengan pengarang dengan latar budaya lainnya yang cenderung melakukan hal yang sama, meskipun tidak semua pengarang.

4) Nilai Keagamaan

Agama pengarang, ataupun agama yang ada di sekitarnya juga akan mempengaruhi karya yang dihasilkan. Sebagaimana yang disampaikan Muhardi dan Hasanuddin (1992:22) bahwa unsur yang paling dominan mempengaruhi karya sastra adalah pengarang sebagai penciptanya. Nilai-nilai keagamaan sering dijadikan sarana untuk mengkritisi perilaku masyarakat ataupun toleransi dalam menjalankan agama masing-masing.

C. Contoh dan Latihan

Untuk mengikat pemahaman Anda tentang cerpen, cermatilah, bacalah, pahami dan diskusikanlah secara berpasangan (dua orang satu kelompok, boleh laki-laki dengan laki-laki, atau laki-laki dengan perempuan). Hal-hal yang didiskusikan berkaitan dengan: (1) siapa tokoh yang diceritakan dalam cerpen, (2) di mana saja latar cerpen tersebut, (3) apa kejadian-kejadian penting yang ditinggalkan dalam cerpen, (4) apa kira-kira tema dan amanat cerpen, serta (5) nilai-nilai kehidupan apa saja yang terdapat di dalam cerpen. Jika perlu, ajukanlah contoh pada jawaban atau hasil diskusi Anda.

D. Rangkuman

Cerpen adalah sebuah karya sastra dalam bentuk prosa naratif fiktif. Cerpen hanya membahas satu fragmen dalam kehidupan manusia. Biasanya cerpen hanya menceritakan suatu peristiwa besar yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya.

Unsur utama cerpen ada dua, yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun cerpen dari dalam cerpen itu sendiri. Unsur instrinsik cerpen, yaitu penokohan, latar, alur, tema dan amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun cerpen yang berasal dari luar cerpen. Misalnya, unsur masyarakat, unsur ekonomi, sosial, dan budaya.

Harimau Belang Cerpen Guntur Alam

Menot mengusap perutnya yang tengah hamil lima bulan. Hatinya sedikit cemas. Hujan yang tak kunjung reda membuatnya teringat dengan Nalis, lakinya yang sudah pergi sejak subuh. Bukan pergi menyadap karet seperti biasa. Bukan. Nalis dan lanang-lanang dewasa dusun Tanah Abang sedang pergi berburu. Bukan asal berburu pula, tapi berburu harimau belang.

Tengku Menot meriap, bulu kuduk di lengannya juga ikut berdiri ketika dia menyebut hewan itu dalam hatinya. Harimau belang. Binatang yang selama ini mereka keramatkan. Orang-orang Tanah Abang percaya, harimau belang adalah titisan leluhur dari masa silam. Puyang, begitulah mereka menyebutnya.

Harimau belang tak boleh diburu. Tak boleh dibunuh. Bila ada yang berpapasan dengannya di rimba karet atau pun belukar, biarkan saja harimau itu lewat. Atau jika seseorang melintas di hutan dan ada harimau belang, dia harus permisi.

Lantas, apa pasal yang membuat orang-orang Tanah Abang berbalik arah?

Sebulan silam, harimau belang keluar dari dalam rimba, masuk ke dusun dan memangsa ternak. Beberapa kambing sudah dimakan, juga anak sapi. Mula-mula orang dusun tak tahu ihwal ini, mereka menduga dusun sudah tak aman. Ada maling yang menggondol hewan-hewan itu. Seminggu kemudian beberapa orang menyaksikan sendiri, harimau belang berukuran besar menyergap kambing yang sedang merumput di darat dusun, batas kampung dengan rimba.

Cerita tentang harimau yang menyergap kambing milik Seron itu segera edar. Orang-orang yang penasaran segera mengikuti jejak harimau yang membekas di tanah, juga bekas badan kambing yang diseret. Hanya beberapa ratus meter, mereka menemukan tulang belulang dan sisa-sisa kambing malang itu. Di sana pula, orang-orang kampung menemukan sisa hewan lainnya yang mulai membusuk.

Lantaran inilah, orang-orang mulai memasukkan ternaknya ke dalam kandang. Atau hewan-hewan itu diikat dan merumput di tengah dusun. Tak dibiarkan lagi berkeliaran sampai dekat hutan rimba itu. Tetapi inilah kesalahan besar itu. Rasa lapar di perutnya, membuat harimau mengubah sasaran. Tiga minggu tak mendapatkan ternak lagi, dia menyergap anaknya Kudik. Bocah laki-laki enam tahun itu diterkamnya saat tengah bermain perang-perangan dengan kawan-kawannya di darat dusun. Kawan-kawannya histeris. Pucat pasi dan lari terbirit-birit, meninggalkan bocah malang itu menjerit-jerit dan diseret harimau ke dalam rimba.

Gemparlah dusun Tanah Abang jelang siang itu. Waktu yang semestinya tengah mati lantaran orang-orang muda dan kuat tengah bergumul dengan pokok karet, tambang batubara Serpuh, atau bergumul dengan gelondongan kayu di BHT, pabrik bubur kertas, di hulu kecamatan. Baru kali ini, sepanjang sejarah Tanah Abang, puyang menyerang dan memakan manusia. Lanang-lanang berbondong mengejanya. Malangnya, anak lanang Kudik itu sudah tewas.



”BESOK aku akan ikut orang-orang berburu rimau,” ucap Nalis tadi malam, ketika dia dan Menot duduk di dapur. Kedua anak lanangnya, Latas dan Pebot, sudah tertidur pulas di tengah limas. Menot segera menoleh, lakinya itu terlihat menyeruput kopi hitam yang Menot letakkan di atas meja.

”Tak usahlah, Bang. Nanti kualat berburu puyang,” Menot tak ingin ada hal buruk yang menimpa Nalis, dia, dan anak-anaknya. Terlebih Menot tengah mengandung anak ketiga mereka. Perempuan berumur dua puluh enam tahun itu masih percaya jika seseorang tengah hamil, lakinya tak boleh berbuat macam-macam dengan binatang.

Keyakinan ini makin kuat karena ketabuan ini bukan mitos semata. Anak pertama Ceok terlahir dengan badan lumpuh layu, tak bisa bergerak, terkapar saja di atas kasur walau bujang itu sudah berumur lima tahun. Dulu, saat bininya hamil muda, Ceok sempat menghajar ular hitam yang dia temui di kebun karetnya. Ular itu melarikan diri, tak mati tapi babak belur kena pukulan kayu dari Ceok. Saat anaknya lahir, anaknya lumpuh layu. Orang-orang dusun mengatakan, Ceok kualat gara-gara ular hitam itu.

Tak hanya tentang Ceok. Anak gadis Genepo yang sekarang berumur empat tahun juga mengalami nasib malang. Bibirnya sumbing, lidahnya sedikit belah di ujung, dan anak cantik itu gagu. Melihat kondisi anak gadisnya, tersiar kabar kalau laki-laki berperawakan gempal itu bercerita, saat bininya hamil empat bulan, dia pergi mancing ikan baung di Danau Piabong. Seekor baung yang terjerat pancing tiba-tiba lepas dan jatuh ke danau lagi saat Genepo hendak memasukkannya dalam keranjang. Bibir ikan itu sobek dan

mulutnya rusak karena kail pancing. Mendengar itu orang-orang dusun mengatakan, nasib malang anaknya kutukan dari ikan baung.

Nah, bagaimana Menot tak cemas ketika Nalis bercerita hendak berburu harimau belang. Binatang yang sudah puluhan bahkan ratusan tahun dianggap keramat oleh orang dusun mereka. Menot tak dapat membayangkan akan seperti apa nasib yang menimpa anak dalam kandungannya ini kelak.

"Kalau tak dibunuh, rimau itu akan makan orang lagi. Iya kemarin anak lanangnya Kudik, besok-besok bisa jadi anak kita," tukas Nalis.

"Tapi, Bang," Menot masih berusaha membantah, dia melabuhkan mata ke arah Nalis. Keduanya berpandangan dalam temaram lampu dapur. "Aku takut terjadi hal buruk. Kau tahu sendiri aku tengah hamil. Rimau juga sangat buas. Kau bisa mati kalau diterkamnya." Menot memasang wajah memelas.

"Aku tak bisa, Dik. Semua lanang sudah bermufakat di rumah kades kemarin malam, kita akan memburu rimau ini. Kau tenang sajalah, ada ratusan orang. Bukan aku sendiri yang mengejanya."

Menot tak bisa berkata apa-apa lagi. Terlebih dia tak bisa menghapus bayangan istri Kudik yang menangis meraung-raung itu saat melihat anaknya pulang tak bernyawa. Tercabik-cabik. Perempuan berumur tiga puluh tahunan itu jatuh pingsan berkali-kali.

"Fajar anak Samin diterima jadi satpam di BHT," ucap Nalis lagi, tiba-tiba. Menot tersentak, dia menoleh. "Lumayan besar gaji jadi satpam. Sayangnya orang-orang dusun cuma sebagian jadi satpam, tukang tebang kayu, tukang angkut kayu di pabrik bubur kertas itu. Tak ada yang diangkat jadi bos."

"Harus tamat kuliah kalau nak jadi bos, Bang," sahut Menot.

Tiba-tiba terlintas pikiran ganjil dalam benaknya mendengar ucapan Nalis tadi. Apa mungkin harimau belang jadi turun ke dusun gara-gara hutan rimba di sini semakin sedikit? Pikiran ini menyelinap karena tiba-tiba Menot teringat berita di tivi yang pernah dia tonton. Di daerah Jawa monyet-monyet ekor panjang keluar dari hutan dan menyerbu rumah-rumah karena kelaparan.

Perempuan itu langsung teringat jika puluhan hektar hutan di hulu dusun ini sudah digunduli. Kayu-kayunya ditebang dan dijadikan bubur kertas. Tak hanya rimba itu yang berubah, sejak pabrik kertas BHT berdiri empat tahun lalu di hulu dusun, air Sungai Lematang jadi sering keruh. Dulu sungai akan keruh bila musim hujan dan meluap. Sekarang hampir setiap bulan air sungai berubah kuning kecoklatan dan berurat-urat. Badannya juga gatal-gatal kalau mandi di Lematang sekarang. Itulah kenapa dia sekarang lebih memilih mandi di Danau Piabong, danau di darat dusun.

Lalu pikiran Menot melayang ke Serpuh. Dua tahun ini, orang dusun Tanah Abang dan dusun-dusun sekitarnya heboh bukan kepalang. Beberapa orang jadi kaya mendadak karena tanahnya kena operan Serpuh. Kata orang-orang yang Menot dengar, kebun-kebun

karet yang dibeli Serpuh itu mengandung batubara. Tak lama beberapa kebun karet berpindah tangan, jalan-jalan baru untuk mobil-mobil truk dibuka. Beberapa bujang Tanah Abang tamatan SMA melamar kerja di sana dan diterima; jadi tukang gali batubara!

Menot yakin sekali jika pikirannya ini benar. Harimau belang itu turun ke dusun karena kelaparan. Hutan rimba tempat dia bersarang dan beranak-pinak sejak zaman nenek moyangnya semakin hilang.

Tak mungkin puyang memakan ternak bahkan orang kalau tak terpaksa, batin Menot. Dia hendak berucap, mengatakan semua hal yang bersarang dalam kepalanya. Tetapi perempuan yang hanya tamat SD itu tak berani bersuara. Lakinya tak akan mendengarnya. Kalau pun dia didengarkan, apa yang bisa mereka perbuat? Pabrik bubur kertas itu sudah berdiri, tambang batu bara juga sudah ada. Ah, kepala Menot berdenyut-denyut dibuatnya.



JARUM jam bergambar Kabah yang tergantung di dinding tengah rumah limas sudah menunjukkan angka lima lewat sepuluh menit. Hujan masih merincis di luar sana, belum ada tanda akan reda, Nalis pun belum pulang.

Menot sudah selesai masak makan malam. Hatinya masih diserang cemas. Dia ingin memastikan Nalis tak menyentuh harimau itu. Dilirikinya lagi jarum jam, dia ingin mandi, tapi hujan belum reda jua. Kalau ke Sungai Lematang, mungkin masih akan ramai, tapi kalau mandi ke Danau Piabong yang berjarak beberapa ratus meter dari rumahnya itu, sudah dipastikan akan sepi. Masalahnya kulit Menot akan gatal semalaman jika dia nekat mandi di Lematang.

"Tas, jaga adik. Emak nak mandi ke Piabong," ucapnya pada Latas, anak sulungnya yang berumur sembilan tahun itu. Bocah laki-laki itu hanya menoleh sekilas dan mengangguk, lalu matanya kembali tertuju ke layar tivi yang menayangkan film kartun Spongebob. Sementara Pebot, adiknya yang berumur lima tahun duduk di sampingnya.

Menot bergegas menuruni anak tangga dapur, dia membawa payung dan tak bersendal karena takut terpeleset tanah licin. Dicengkeramnya tanah kuat-kuat saat berjalan. Perutnya yang hamil lima bulan sedikit menyulitkan langkahnya. Tebakan Menot benar, Danau Piabong sepi. Tak ada satu pun yang mandi di pangkalan. Tanpa menunggu lama, dia segera merendam dirinya di dalam air, rasa air yang sejuk dan hangat menyentuh kulitnya. Dia segera bersabun dan sedikit terlena dengan air itu.

Hampir lima belas menit Menot mandi. Dia tersadar saat merasa langit kian gelap. Perempuan itu keluar dari air, menjangkau handuk di bawah payung pinggir danau, dan tergesa ingin pulang. Tetapi langkahnya terhenti ketika melihat sesuatu di depannya. Ember sabun mandi di tangan Menot terjatuh. Seekor harimau belang bertubuh besar tengah berdiri menatapnya. Mata hijaunya sangat tajam. Kedua

kaki kanannya terlihat mengambil ancang-ancang. Menot lemas.
Jantungnya bergemuruh hebat.

”Puyang,” desisnya. []

**Kompas, 12 Januari
2016**

E. Evaluasi

1. Ungkapkan kembali menggunakan bahasa atau kalimat Anda sendiri, apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan cerpen!
2. Salah satu unsur cerpen adalah unsur ekstrinsik. Ungkapkan kembali apa pengertian unsur ekstrinsik dan contoh unsur tersebut dalam cerpen!
3. Unsur lain dalam sebuah cerpen adalah unsur instrinsik. Ungkapkan kembali apa yang dimaksudkan dengan unsur instrinsik dan apa hal-hal yang termasuk pada unsur intrinsik cerpen!
4. Jelaskan pengertian gaya bahasa dan gaya pengarang!
5. Nah, akhirnya, simpulkan apa persamaan dan perbedaan antara cerpen dengan novel. Jelaskan jawaban Anda disertai contoh yang relevan!

F. Daftar Pustaka

Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.

Muhardi & Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.

Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.